

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siti Subaidah Lubis
NIRM : S1.VI.19.19.518
TTL : Tanjung, 06 desember 2000
Alamat : Tanjung, Panyabungan Timur, Mandailing Natal

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul “**MAKNA HIJRAH TERHADAP PERUBAHAN SIKAP DALAM AL-QUR’AN (*Kajian Tafsir Maudhu’i*)** ” adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, Juni 2023

Yang menyatakan,

Siti Subaidah Lubis
S1.VI.19.19.518

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**MAKNA *HIJRAH* TERHADAP PERUBAHAN SIKAP DALAM AL-QUR’AN (*Kajian Tafsir Maudhu’i*)**” yang disusun oleh saudari **Siti Subaidah Lubis** NIRM S1.VI. 19.19.518, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I

Muhammad Rizqi, S. ThI, MA
NIDN. 2114018802

Payakumbuh, Juni 2023

Pembimbing II

Yenni Rahman S. ThI, MA
NIDN. 2123038702

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillahirabbil 'alamiin* penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Darul Qur'an Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan hadist kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ahmad Deski, S.S.I, MA, selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Bapak Muhammad Rizqi, S.ThI, MA, selaku pembimbing I yang telah memberi arahan, dan masukan serta bimbingan samapai selesainya penulisan skripsi ini.
3. Ibuk Yenni Rahman S.ThI, MA, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini.

4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Al-Qur'an dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen STAIDA yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Petugas kepustakaan STAIDA Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
6. Ibuk Putri Adona M.Pd yang telah membantu dan memberi semangat kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta Alm. Saharuddin Lubis dan Nur Asiah, dan abang terbaik Amri Muliadi, Muhammad Arpan dan Mulia Aris, kakak tersayang Siti Kholijah Lubis, dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material dalam menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan lancar. Teruntuk orang tua terima kasih atas semua jasa, pengorbanan dan do'a di setiap sujudmu untukku.
8. Seluruh pengurus dan para karyawan civitas ICBS Payakumbuh terkhusus dewan pembina ICBS Payakumbuh Ustadz H. Ahmad Maududi, Lc. MA yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama 4 tahun ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-Teman seperjuangan yang telah sama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus Ma'had Ali Angkatan 2019 yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun. Serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri semua dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan “MAKNA *HIJRAH* TERHADAP PERUBAHAN SIKAP DALAM AL-QUR'AN (*Kajian Tafsir Maudhu'i*)”

Payakumbuh, Juni 2023

Penulis

Siti Subaidah Lubis
Nirm: S1.VI.19.19.518

ABSTRAK

Judul skripsi ini yaitu “**MAKNA *HIJRAH* TERHADAP PERUBAHAN SIKAP DALAM AL-QUR’AN**” yang ditulis oleh Siti Subaidah Lubis, Nirm S1. VI. 19.19.518, Mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (STAIDA) kota payakumbuh.

Latar belakang pemilihan judul ini ialah karena penulis melihat bahwa fenomena *hijrah* ini sangat tren di zaman sekarang apalagi dalam kalangan anak muda. Seperti perubahan cara berpakaian atau dulu ia seorang ahli maksiat menjadi ahli ibadah. Dengan demikian, perlu adanya kajian lanjutan terhadap makna *hijrah* terhadap perubahan sikap dalam al-Qur’an. Alasan penulis dalam memilih judul ini adalah ingin mengungkapkan arti *hijrah* lebih mendalam, karena sekarang banyak yang terobsesi dengan kata-kata *hijrah*. penulis ingin menjelaskan bahwa sebenarnya *hijrah* itu bukan hanya perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain akan tetapi bisa juga diartikan dengan perubahan sikap seseorang dari yang buruk kepada yang lebih baik. Rumusan masalah dalam skripsi ini ialah bagaimana makna *hijrah* terhadap perubahan sikap dalam al-Qur’an dan batasannya ialah deskripsi ayat *hijrah* terhadap perubahan sikap dalam al-Qur’an dan penafsiran ayat *hijrah* terhadap perubahan sikap dalam al-Quran.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui deskripsi ayat-ayat *hijrah* dalam al-Qur’an dan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *hijrah* dalam al-Qur’an. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang tidak terjun kelapangan dalam mencari data, dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode *maudhu’i* menurut Al-Farmawi. Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari data primer dan skunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian yaitu al-Qur’an dan 6 kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Azhar, Al-Misbah, Al-Qurthubi, Al-Munir, Ibnu Katsir dan Fi Dzilalil Qur’an. Adapun data skundernya adalah data pendukung yang memudahkan kajian yaitu jurnal, artikel, skripsi, buku *makna hijrah* dalam al-Qur’an dan referensi lain yang berkaitan dengan makna *hijrah* terhadap perubahan sikap dalam al-Qur’an.

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa *hijrah* secara non fisik terbagi dalam 6 surah, yaitu: QS. Al-Muddassir: 5, QS. Al-Muzzammil: 10 dan QS. Maryam: 46 membahas tentang *hijrah* untuk meninggalkan sesuatu yang tidak mengenakan hati. Dalam ketiga ayat ini terdapat suruhan kepada nabi untuk *berhijrah* atas dasar ketidaksenangan terhadap perlakuan penduduknya, karena penduduknya cenderung menyembah berhala dan melakukan maksiat. Dalam QS. Al-Furqan: 30 dan Al-Mu’minun: 67 terdapat *hijrah* untuk mengajak orang-orang kafir agar percaya terhadap al-Qur’an. Karena orang-orang kafir tidak percaya terhadap al-Qur’an dan mereka bahkan mencelanya. Dalam QS. An-Nisa’: 34 berupa *hijrah* untuk meninggalkan sesuatu yang tidak baik kepada yang lebih baik. Dengan menggunakan tema *hijrah* penulis menyimpulkan bahwa *hijrah* memiliki makna yang luas dan banyak ayat al-Qur’an yang membahas tentang *hijrah* ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Dammah	U	U

Contoh:

- كتب - kataba
- فعل - fa‘ala
- ذكر - žukira
- يذهب - yažhabu
- سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ... اَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ... اَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ... يَ...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
وَ... وَ...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya

adalah h.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- ربنا - rabbanā
- نزل - nazzala
- البر - al-birr
- نعم - nu'ima
- الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang

langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
	- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
	- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسها	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
-------------------------	----------------------------------

و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
	manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
	manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
--------------------	---------------------------------------

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
	lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru **Ramadāna** al-laẓī unẓila fīhi al-**Qurānu**.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan Kegunaan Penelitian	8
D. Definisi Operasional.....	9
E. Penelitian yang Relevan	10
F. Metodologi Penelitian	12
G. Kerangka Penelitian	13

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Metode Tafsir Maudhu'i	15
1. Pengertian Tafsir Maudhu'i	17

2. Sejarah Metode <i>Maudhu'i</i>	22
3. Macam-Macam Metode <i>Maudhu'i</i>	24
4. Langkah-Langkah Tafsir <i>Maudhu'i</i>	25
5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Maudhu'i</i>	29
B. <i>Hijrah</i>	30
1. Pengertian <i>Hijrah</i>	30
2. Sejarah <i>Hijrah</i>	34
3. Macam-Macam <i>Hijrah</i>	39
4. Manfaat <i>Hijrah</i>	41

BAB III : PEMBAHASAN

A. Deskripsi Ayat-Ayat <i>Hijrah</i>	47
B. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Hijrah</i>	49

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA	98
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara teknis *hijrah* menjadi peristiwa yang paling penting dalam sejarah Islam dan penanggalannya dinyatakan sebagai awal sejarah Islam. Saat pembahasan mengenai sejarah dari *hijrah*, maka yang dapat dijadikan contoh ialah peristiwa *hijrah* Nabi Muhammad Saw. Melihat dari kejadian tersebut dapat dimengerti, bahwa *hijrah* berkaitan dengan problem keagamaan. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa Nabi saw pernah menyuruh sahabat sahabatnya untuk *hijrah* ke Habasyah pada tahun 615 M, hal tersebut ditujukan agar mendapatkan perlindungan politik bagi kaum Muslim.¹ Selain itu *hijrah* juga bisa diartikan sebagai perubahan sikap seseorang dari yang buruk kepada yang lebih baik. Dalam Alquran lafaz-lafaz, *hijrah* memiliki kata dasar *hajara* yang terbentuk dalam berbagai macam kata.

Hijrah berasal dari kata *hajara-yahjuru-hajaran* yang berarti memutuskan hubungan serta meninggalkan. Dalam pendapat lain, *hijrah* berasal dari هجر – يهجر – هجرا – هجرانا – اهجره yang berarti memutuskan atau pindah.

Pemaknaan kata *Hijrah* pada masa Nabi dengan *hijrah* pada zaman sekarang sangat berbeda. Hari ini *hijrah* cukup ditandai dengan perubahan busana dan perilaku. Jika sebentar saja melihat *hijrah* Nabi Muhammad Saw. akan ditemukan sebuah optimisme terhadap sebuah masa depan terhadap kemenangan di dalamnya, meskipun kemenangan itu belum diraih. Juga dalam

¹ Ismail Rajil al-Faruqi, *Hakikat Hijrah Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, Terj. Badri Saleh, Cet. ke-3, (Bandung: Mizan, 1994), 10.

proses *hijrah*, terdapat anjuran untuk mempersiapkan sebuah bekal yang terbaik (aqidah). Dalam *hijrah* juga ditemukan bahwa aqidah dan perilaku seseorang diukur saat krisis bukan saat sukses.²

Adapun arti *hijrah* menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah perpindahan nabi Muhammad saw bersama sebagian pengikutnya dari Mekah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum Quraisy , Mekah. Ataupun juga bisa diartikan dengan berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat yang lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan dan lain sebagainya³)

Menurut al-Qurthubi, *al-hijrah* berasal dari kata *hajara*, *hajran* wa *hujranan* yang merupakan lawan kata dari *al-washal* yang berarti bersambung. Bentuk isim-nya yaitu *al-hijrah*⁴. Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata *hijrah* memiliki arti seseorang yang meninggalkan, baik secara fisik maupun perkataan serta hati.⁵ Sedangkan *Hijrah* secara istilah berasal dari peristiwa perpindahan Nabi Muhammad dari Mekah menuju ke Madinah yang dilakukan karena untuk menyelamatkan dakwah Islam dari serangan kaum kafir Quraisy.

Perubahan sikap, karakter dan gaya hidup melalui arus modernisasi dan globalisasi menjadikan suatu perubahan pada masyarakat yang terdoktrin baik

² Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmat Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, Januari 2007), hlm: 419-420

³ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , edisi.3, cetakan.2, Jakarta : balai pustaka , 2005, h. 401

⁴ Suarni, “*Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur’an*”, *Jurnal Al-Mu’ashirah*, Vol. 13, No. 2 145.

⁵ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 16

secara langsung ataupun tidak langsung. Perubahan itu mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat.

Adapun contoh fenomena-fenomena tentang *hijrah* dimana akhir-akhir ini banyak dijumpai wanita yang menggunakan cadar, hijab yang panjang dan lebar, sedangkan di kalangan pria juga menggunakan celana cingkrang, baju jubah serta memelihara jenggot. Penampilan tersebut yang dulu hanya berlaku di kalangan kampung Arab, kini mulai digunakan oleh orang-orang yang bukan termasuk dalam komunitas Arab. Adapun contoh yang lainnya ialah dapat kita lihat dari kisah hidupnya Alm. Ustadz Jefri Al Bukhori yang dulunya ia seorang ahli maksiat yang selalu mengonsumsi narkoba, miras, serta dunia malam namun akhirnya ia *berhijrah*. Dia mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan keji yang selama ini ia kerjakan dan pada akhirnya ia menjadi seorang ahli ibadah, yang dulu kehidupannya dipenuhi maksiat berubah menjadi penuh sinar agama samapi akhir hayatnya.

Apa yang terjadi di sebagian masyarakat Islam di Indonesia kini tidak lepas dari semakin gencarnya dakwah yang bertemakan pemurnian ajaran agama serta kembali kepada sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah hal ini tidak bisa lepas dari semakin banyaknya pendakwah yang merupakan para alumni universitas-universitas dari Timur Tengah, khususnya dari Arab Saudi. Dakwah yang disampaikan pun beragam, mulai dari masalah ketauhidan, ekonomi, riba, pernikahan dan sebagainya. Media yang digunakan pun mulai dari akun media sosial seperti facebook, instagram, akun youtube, bahkan memiliki televisi dan

radio pribadi. Dengan berbagai media, terutama akun-akun media sosial tersebut, semakin memudahkan tersebarnya dakwah yang disampaikan..

Secara tidak langsung perubahan gaya hidup yang cenderung religius akan membentuk bingkai kultural yang mendukung perkembangan gerakan *hijrah* di kalangan generasi Muslim milenial. Istilah *hijrah* mengarahkan individu pada sebuah proses dimana ia berusaha untuk menjadi Muslim yang lebih taat.

Gerakan *hijrah* menjadi magnet yang kuat dalam mengenalkan fenomena *hijrah* melalui berdakwah yang dikemas secara menarik dan kekinian. Beberapa tokoh agama dan public figure sadar bahwa dengan perkembangan teknologi menjadikan lebih mudah untuk mempengaruhi para generasi muslim milenial untuk turut serta dalam gerakan *hijrah* ini. Para generasi milenial yang sangat menjadikan gadget sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kesehariannya, dimanfaatkan oleh ustadz populer untuk menyampaikan materi dakwah seperti Ustadz Hanan Attaki yang disampaikan dengan cara yang mudah dicerna, sangat disenangi oleh anak muda, sehingga adanya ketertarikan dalam mendalami agama⁶.

Namun penulis fokus membahas tentang *hijrah* terhadap perubahan sikap seseorang yang mana *hijrah* ini sebagai salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjukkan oleh manusia, di mana mereka rela untuk meninggalkan tuntunan keduniaan demi untuk mencapai kesalehan. Alasan penulis fokus pada pembahasan *hijrah* ini karena Fenomena *hijrah* sekarang merebak di berbagai

⁶ *Indonesia Journal of Sociology and Development* , volume 2 , h. 60, 2019

media masa, tidak kalah heboh para selebriti pun ikut andil dalam meramaikan wacana *hijrah* ini sampai menjadi trend, hal itupun ditandai dengan berbagai fashion yang mulai muncul dengan berbagai corak dan model. Sebagai sebuah trend, *hijrah* pun kini ditandai dengan berubahnya fashion atau busana yang dikenakan oleh seseorang Yang pada awalnya terbuka dan saat *hijrah* menjadi tertutup.⁷ Ustadz Abdul Somad juga berkata bahwa istilah hijrah ini sangat populer di zaman sekarang⁸ Oleh karena itu, di dalam al-Qur'an mereka dinyatakan mendapat pujian⁹, karena mereka telah membuktikan bahwa keimanan adalah sesuatu yang lebih berharga dari pada segalanya.¹⁰

Dalam al-Qur'an kata *hijrah* diulang sebanyak 31 kali yang terdapat dalam 15 surah dan 27 ayat¹¹. Dilihat dari beberapa ayat yang tercantum di atas, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa kata *hijrah* terbagi menjadi dua kelompok yaitu *hijrah* secara fisik dan *hijrah* psikis (non-fisik). *Hijrah* secara fisik ialah berpindah ke tempat lain yang bersifat fisik atau nyata. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan *hijrah* secara fisik disebutkan dalam 21 ayat dengan berbagai derivasinya. Dalam ayat-ayat tersebut, terdapat makna dan unsur hukum yang di dalamnya memuat dua poin yakni: Ayat *hijrah* yang memuat unsur aqidah dan ayat *hijrah* yang mengandung unsur hukum. Sebaliknya, kelompok *hijrah* secara

⁷ Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmat Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, Januari 2007), hlm: 419-420

⁸ Muslim channel, *Hijrah Ala Kids Zaman Now*, 2017

⁹ Fakhruddin HS, *Ensiklopedi Alquran*, Jilid. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 437.

¹⁰ Ismail al Faruqi, *Hakikat Hijrah : Strategi Dakwah Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badri saleh, h. 7

¹¹ Muhammad Fu'ad, Abd-al-Baqi, *al-Mu'jam Mufahras li. Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia Maktab-Dahlan, t.th), h. 900-901

non fisik sangat berbeda dengan *hijrah* dalam bentuk fisik. kelompok *hijrah* ini merupakan sebuah perubahan sikap seseorang dan terdapat dalam 6 surat.

Berikut ini ayat mengenai *hijrah* berdasarkan penafsiran tafsir al-Azhar

Al- Muddaśsir: 5

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

Artinya :

“Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji” (Q.S. Al- Muddaśsir: 5)

Di dalam ayat ini terdapat dua terma inti yang dibahas, yakni kata *ar-rujza* dan *fahjur*. Dalam tafsir Al-Azhar ditafsirkan bahwa kata *ar-rujza* dengan berhala. Beliau mengutip riwayat dari Ali ibn Abu Thalhah yang dia terima dari Ibn Abbas; “*ar-rujza* yang dimaksud dalam ayat ini secara lebih khusus adalah berhala”¹². Riwayat ibn Abbas ini yang menjadi pegangan Hamka. Adapun kata *fahjur* mempunyai arti menjauhi. Oleh karena itu, Hamka memaknai kata *hijrah* disini adalah menjauhi tradisi ataupun kebiasaan kaum musyrikin yang tersesat yakni dalam hal ini adalah penyembahan berhala.¹³ Menurut Hamka tindakan *hijrah* ini sebagai syarat utama kemenangan dan keberhasilan dakwah.¹⁴

Hijrah memiliki banyak makna dan hikmah yang dapat dipetik. Makna dan hikmah yang dapat diambil mulai dari ketaatan menjalankan perintah Allah

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jlid 10, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), h. 7725

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

SWT, persaudaraan antar sesama muslim, toleransi antara kaum pribumi dan batang, dan masih banyak lagi.

Dari pemaparan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas terkait Makna *Hijrah* terhadap perubahan sikap Menurut al-Qur'an, karena penulis melihat bahwa fenomena *hijrah* ini sangat tren di zaman sekarang apalagi dalam kalangan anak muda seperti perubahan busana yang dulu cara berpakaianya terbuka sekarang sudah tertutup, yang dulunya ia seorang ahli maksiat yang selalu mengerjakan yang dilarang oleh Allah seperti minum khamar, judi dan lain sebagainya sekarang ia menjadi ahli ibadah.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, maka sebagai rumusan masalahnya adalah Bagaimana Makna *Hijrah* Tentang Perubahan Sikap Menurut al-Qur'an (studi tafsir maudhu'i)

2. Batasan Masalah

Untuk mencegah adanya pembahasan dalam proposal ini, maka skripsi ini dibatasi dengan masalah sebagai berikut :

- a. Deskripsi ayat *hijrah* tentang perubahan sikap dalam al-Qur'an
- b. Penafsiran ayat *hijrah* tentang perubahan sikap dalam al-Qur'an

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan tentu tidak terlepas dari tujuan sebuah penelitian, adapun tujuannya sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui deskripsi ayat *hijrah* tentang perubahan sikap dalam al-Qur'an
- b. Untuk mengetahui penafsiran ayat *hijrah* tentang perubahan sikap dalam al-Qur'an

2 . Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk menambah wawasan terhadap makna *hijrah* tentang perubahan sikap dalam al-Qur'an bagi penulis dan pembaca
- b. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar keserjanaan dalam program strata (S1) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA)
- c. Sebagai latihan penulisan karya ilmiah di dalam disiplin ilmu, yang khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- d. Untuk mengembangkan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, mengetahui secara mendalam tentang makna *hijrah* terhadap perubahan sikap dalam al-Qur'an.

D. Definisi operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang maksud judul dalam skripsi ini yang berjudul “Makna *Hijrah* Tentang Perubahan Sikap dalam al-Qur’an. Penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. *Hijrah*

Hijrah berasal dari kata *hajara-yahjuru-hajaran* yang berarti memutuskan hubungan serta meninggalkan. . Dalam pendapat lain, *hijrah* berasal dari – هجر – يهجر – هجرا – هجرانا – اهجره yang berarti memutuskan atau pindah.

Adapun arti *hijrah* menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah perpindahan nabi Muhammad saw bersama sebagian pengikutnya dari Mekah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum Quraisy Mekah. Ataupun juga bisa diartikan dengan berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat yang lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan dan lain sebagainya¹⁵)

2. Al-Qur’an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad, melalui malaikat jibril, tertulis pada mushaf,

¹⁵ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , edisi.3, cetakan.2, Jakarta : balai pustaka , 2005, h. 401

diriwayatkan pada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah al-fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna Al-Qaththan, bahwa al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad saw. Yang pembacanya tercatat sebagai ibadah.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *hijrah* adalah perpindahan nabi Muhammad saw dari mekah ke madinah untuk menyelamatkan dakwah islam dari serangan kaum Quraisy. Sedangkan pengertian *hijrah* terhadap perubahan sikap ialah salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjukkan oleh manusia dimana mereka rela untuk meninggalkan tuntunan keduniaan demi mencapai keshalehan.

E. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian kepustakaan yang peneliti lakukan peneliti menemukan beberapa karya atau tulisan yang hampir sama dengan pembahasan yang sedang ditulis pada saat ini, di antaranya sebagai berikut :

Pertama, skripsi dari Universitas UIN Alauddin Makassar, yang berjudul “*Konsep hijrah dalam perspektif al-Qur'an (studi terhadap pandangan prof. Dr. M.Quraish Shihab, MA dalam tafsir Al- Misbah)*”, karya Murni , No Induk

¹⁶ Syaikh Manna Khalil Al-Qatthan, *pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar , 2014), h. 18. Penerjemah , Aunur Rafiq El-Mazni. Judul Asli : *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet, XIII, 2004 M/1425 H).

Mahasiswa : 30300111039 , program studi ilmu hadits al-Qur'an dan tafsir fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin Makassar.¹⁷

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti bahas yaitu dalam penelitian di atas fokus penelitiannya kepada tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Sedangkan pada penelitian ini pembahasannya tentang makna *hijrah* terhadap perubahan sikap dengan menggunakan metode *maudhu'i* dan kitab tafsir yang digunakan 6 kitab tafsir.

Kedua, skripsi dari fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “ *Makna Hijrah Dalam Tafsir Al-Azhar* , karya M. Rizki Saputra , No Induk Mahasiswa : 100150020, program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir , 2021¹⁸. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti bahas yaitu: Dalam penelitian di atas menggunakan studi tokoh kepada tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan seluruh ayat-ayat yang berhubungan dengan makna *hijrah* tentang perubahan sikap dalam al-Qur'an lengkap dengan penafsirannya.

Ketiga, skripsi Izza Royyani dari fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul : *Makna Hijrah Persepektif Qur'an dan Hadits (Telaah atas pro-kontra seputar hijrah di media)*¹⁹. Perbedaan antara penelitian dengan penelitian yang peneliti bahas yaitu, dalam penafsiran di atas fokus

¹⁷ Murni , *konsep hijrah dalam perspektif al-Qur'an (Studi terhadap pandangan prof. Dr. M.Quraish Shihab , MA dalam tafsir Al-Misbah* , Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.

¹⁸ M.Rizki Saputra , *Makna Hijrah dalam Tafsir Al-Azhar*, Fakultas agama islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹⁹ Izza Royyani , *Makna Hijrah perspektif al-Qur'an (Telaah atas Pro-Kontra seputar hijrah di media* , Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

meneliti *hijrah* dan pro-kontranya di media sosial, sedangkan pada penelitian ini membahas seluruh ayat-ayat yang membahas tentang *hijrah* terhadap perubahan sikap menurut al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang tidak terjun lapangan dalam mencari data.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari data primer dan skunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian yaitu al-Qur'an dan 6 kitab tafsir, yaitu Tafsir Al-Azhar, Al-Misbah, Al-Qurthubi, Al-Munir, Ibnu Katsir dan Fi Dzilal Qur'an. Adapun data skundernya adalah data pendukung yang memudahkan kajian yaitu jurnal, artikel, skripsi, buku, dan referensi lain yang berkaitan dengan mengenai makna lafadz *hijrah* dalam al-Qur'an.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode *Maudhu'i*, yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, yang sama-sama membahas topik/judul masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis, dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian memberikan penjelasan, komentar dan mengambil kesimpulan.²⁰

Adapun langkah-langkah metode tafsir *maudhu'i* yang penulis lakukan adalah: Menentukan tema pembahasan, mengumpulkan ayat berdasarkan tema,

²⁰ Zulheldi, *6 Langkah Tafsir Maudhu'i*, Cet. 1, Depok: Rajawali Grafindo Persada, 2017

asbabun nuzul ayat, mengelompokkan ayat, dan menambahkan dengan hadits sesuai dengan tema ayat. Jadi metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat yang terkait, kemudian menganalisisnya dengan buku-buku yang relevan terhadap masalah yang dibahas, kemudian menghasilkan suatu kesimpulan yang utuh berdasarkan sudut pandang al-Qur'an tentang masalah tersebut.

G. Kerangka penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi STAIDA payakumbuh. Adapun bagian dari skripsi ini, penulis membaginya dalam empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berfikir penyusunan skripsi ini. Kemudian menjelaskan rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang mengemukakan penjelasan Tafsir *Maudhu'i*, Pengertian, Sejarah, Langkah-langkah Tafsir *Maudhu'i*, Pengertian Makna *hijrah* dalam al-Qur'an, dan bagaimana penafsiran *hijrah* dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, yaitu berisi pembahasan tentang Deskripsi Ayat-ayat *hijrah* tentang perubahan sikap dalam al-Qur'an dan Penafsiran Ayat – Ayat *hijrah* dalam al-Qur'an.

Bab keempat, yaitu memaparkan penutup, yaitu berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan, saran serta biografi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mustafa al- Maraghi , Tafsir al- Maraghi, Juz 13, ter. Bahrnun Abu Bakar dkk (Semarang . PT. Karya Toha Putra, 1993)

Al faruqi Ismail, hakikat hijrah : *strategi dakwah membangun tatanan dunia baru*, terj. Badri saleh.

Al-Faruqi, Ismail Rajil , *Hakikat Hijrah Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, Terj. Badri Saleh, Cet. ke-3, (Bandung: Mizan, 1994)

Channel Muslim, *Hijrah Ala Kids Zaman Now*, 2017

Dr. H. Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al- Azhar*, (Surabaya : Pustaka Islam , 1965)

Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jlid 10, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985).

HS, Fakhruddin , *Ensiklopedi Alquran*, Jilid. I (Jakarta: Rineka Cipta,1992).

Indonesian journal of sociology and development , volume 2.

Ismail bin Umar bin Katsir al- Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* , 1994

Jazuli, Ahzami Samiun , *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006).

M. Quraish Shihab , *Tafsir al-Misbah* , Vol.12 (Jakarta :Lentera Hati , 2002).

Muhammad Fu'ad-Abd-al-Baqi, al-Mu'jam Mufahras li.Alfadz-al-Qur'an-al-Karim, (Indonesia: Maktab-Dahlan, t.th).

Murni , *konsep hijrah dalam perspektif al-Qur'an (Studi terhadap pandangan prof. Dr. M.Quraish Shihab , MA dalam tafsir Al-Misbah* , Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.

Prof. Dr. Wahbah Zuhayli , *Tafsir al-Munir fi al Aqidah Wa Asy Syari'ah Wal Manhaj*, (Suriah : DarAl Fikr Damsyiq, 1991)

Qutb, Sayyid, *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an* karya ,mesir 1972.

Royyani Izza , *Makna Hijrah perspektif al-Qur'an (Telaah atas Pro-Kontra seputar hijrah di media* , Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- Saputra, M.Rizki , *Makna Hijrah dalam Tafsir Al-Azhar*, Fakultas agama islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Shihab, Quraish , *Lentera Hati: Kisah dan Hikmat Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, Januari 2007).
- Suarni, “*Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur’an*”, Jurnal Al-Mu’ashirah, Vol. 13, No. 2145.
- Syaikh Manna Khalil Al-Qatthan, *pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar , 2014), Penerjemah , Aunur Rafiq El-Mazni. Judul Asli : *Mabahits fi Ulumil Qur’an*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet, XIII, 2004 M/1425 H).
- Syar’ati Ali , : *sejak hijrah hingga wafat*, bandung : pustaka hidayah.
- Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an.
- Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , edisi.3, cetakan.2, Jakarta : balai pustaka , 2005.
- Zulheldi, *6 Langkah Tafsir Maudhu’I*, Cet. 1, Depok: Rajawali Grafindo Persada, 2017

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Tafsir *Maudhu'i*

Kata tafsir diambil dari kata *fassara yufassiru tafsiran* berasal dari kata فَسَّرَ yang berarti keterangan atau uraian, Al-jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa al-kasyf wa al-izhar yang artinya menyingkap dan melahirkan¹.

Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu:

1. Metode *ijmali* (global)

Secara harfiah, kata *ijmali* berasal dari *ajmala* yang berarti menyebutkan sesuatu secara tidak terperinci.² Maka tafsir *ijmali* dapat diartikan kepada penjelasan maksud ayat al-Qur'an secara umum dengan tidak memperincinya, atau penjelasan singkat tentang pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam suatu ayat.

2. Metode *tahlili* (analisis)

Tafsir *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.³ Tafsir *tahlili* ialah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan

¹ Al- Jurjani, At-Ta'rifa, At-Thaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Jeddah, t.t, h.63; Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, juz 1, Dar Al-Maktub Al-Haditsah, Mesir, 1976, h. 13

² Kadar M. Yusuf, *Studi al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2010), h.145

³ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h.12

surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf utsmani. Untuk itu, pengkajian metode ini kosa kata dan lafazh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistinbatkan dari ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Untuk itu, ia merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadis-hadits Rasulullah Saw. dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in.

3. Metode muqaran (perbandingan)

Tafsir muqarrin yaitu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara membandingkan penafsiran para ulama⁴. Mengenai penafsiran metode tafsir muqarran para ahli tidak berbeda pendapat dalam hal tersebut yaitu

1. Perbandingan teks atau nash ayat-ayat al-Qur'an,
2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan,
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir di dalam menafsirkan al-Qur'an

4. Metode *maudhu'i* (tematik)

Yang dimaksud dengan metode tematik (*maudhu'i*) ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai

⁴ Imam Muchlas, *Al-Qur'an Berbicara* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h.57

aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun nuzul, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.⁵

Dari pembagian metode tafsir di atas penulis akan membahas tentang metode *maudhu'i* dan akan diuraikan pada skripsi ini.

1. Pengertian tafsir *maudhu'i*

Nama dan istilah “Tafsir *Maudhu'i*” ini, dalam bentuknya yang kedua adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serba turunnya ayat-ayat tersebut. kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *maudhu'i*, dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolah segala kritik.⁶

⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.151

⁶ Abd.Al-Hayy Al- Farmawi *Metode Tafsir Maudhu'i*, PT Raja Grafindo, Jakarta

Metode tafsir *maudhu'i* menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode *al-Taukhidi* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara *maudhu'i*, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna (Ichwan,2004: 121-122).⁷

Tafsir *maudhu'i* merupakan sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang dicetuskan oleh para ulama untuk bisa memahami makna-makna dalam ayat-ayat al-qur'an. Pengertian tafsir *maudhu'i* menurut beberapa ulama antara lain:

⁷ Moh. Tulus Yamani *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i* Vol. 1 no 2 januari-juni 2015

- a. Muhammad Baqir As-shadar, menurutnya tafsir *maudhu'i* merupakan kajian objektif yang memperkenalkan suatu topik tertentu dari salah satu tema-tema yang berkaitan dengan ideologis (aqidah), sosial, ataupun alam semesta dan cenderung mengkaji dan mengevaluasi dari sudut pandang al-Qur'an untuk menghasilkan teori dari al-Qur'an tentang topik tersebut. Beliau juga mengatakan tafsir *maudhu'i* sebagai metode At-Taukhidi yaitu metode penafsiran fokus mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan, dan membahas atau berkaitan dengan tema tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa dan sebab turunnya. Kemudian memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut, dan menjelaskan hubungan antar ayat dengan ayat sebelum dan sesudah, terakhir mengistimbatkan hukumnya.⁸
- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan satu tema dan memiliki tujuan yang sama, dan menertibkannya sesuai masa turunnya (jika memungkinkan), lalu di jelaskan dengan penjelasan yang terperinci, dikeluarkan hikmah, hukum atau undang-undang yang terdapat di dalamnya dengan dan menjadikannya sebagai hujjah untuk musuh islam.⁹
- c. Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi menulis di dalam bukunya tafsir *maudhu'i* merupakan istilah baru dari ulama zaman modern dengan pengertian” mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama sama mempersoalkan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan masa turunnya ayat serta sebab turunnya ayat

⁸ Muhammad Baaqir As-Shadr, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah*, (Dar Al-Kutun Al-Islami 2013), h. 27

⁹ A'bas I'wadullah, *Muhadarah Fii At-Tafsir*, h. 202

tersebut. Lalu para mufassir mulai memberikan penjelasan dan keterangan serta mengambil kesimpulan.¹⁰

- d. Fahd Ar-Rumi menyebutkan dalam bukunya dimana tafsir *maudhu'i* adalah metode dimana mufassir tidak menafsirkan ayat sesuai dengan tartibu mushaf akan tetapi mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam persoalan tema lalu ditafsirkan dan mengambil kesimpulan dari hukum-hukum di dalamnya¹¹.

Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab (موضوع) (yang merupakan isim *maf'ul* dari *fi'il madzi* وضع) (yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.¹² Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.¹³ Tafsir *maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama adalah Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.¹⁴

Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab an-nuzul, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-

¹⁰ Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, h. 36.

¹¹ Fahd Bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumi, *Buhust Fii Ushulu At-Tafsir wa Manahijihii*, (Maktabah At-taubah), h. 62

¹² A. War'son Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), h. 1564-1565.

¹³ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 311.

¹⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), h. 41.

dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.¹⁵ al-Qur'an memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Jika menafsirkan al-Qur'an dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat.¹⁶ Dari sana kita bisa menetapkan undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang wadh'iyyah dan unsur eksternal yang kita hadapi dalam keberagaman sehari-hari.¹⁷

Selama perjalanan hadirnya al-Qur'an, telah diyakini bahwa akan selalu berdialog dengan setiap generasi dan kondisi. al-Qur'an harus mampu menjawab segala tantangan kehidupan yang sangat beragam agar nilai-nilai yang terkandung dapat terealisasi secara ideal. Salah satu jalan yang di ambil adalah menafsirkan al-Qur'an dengan metode *madhu'i* (tematik).¹⁸

Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode topikal. Mufasssir akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam al-Qur'an ataupun dari yang lainnya. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang

¹⁵ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, h. 151.

¹⁶ M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran, terj. Nashirul Haq*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 507.

¹⁷ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*

¹⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. III, h. 49.

ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.¹⁹

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dimaksud, maka metode tafsir ini lahir dan mengikuti aturan-aturan perkembangan keilmuan yang sering terjadi dalam metode-metode tafsir. Maka dari itu metode ini memiliki beberapa tahapan atau periode yang pada awalnya metode ini menginduk pada metode tafsir klasik yang berperan sebagai pengasuhnya, kemudian setelah mandiri, metode ini memisahkan diri dan memiliki sifat penafsiran (khas) terhadap tema-tema al-Qur'an yang terlepas dari kerangka umum metode tafsir klasik.²⁰

2. Sejarah Metode *Maudhu'i*

Tafsir *maudhu'i* sebenarnya telah ada sejak zaman dulu, bisa juga disebut sejak zaman Rasulullah, hal ini bisa kita lihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata (ظالم) yang dihubungkan dengan kata syirik karena adanya kesamaan makna. Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau, hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir *maudhu'i* telah dikenal sejak zaman Rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri.

¹⁹ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 152

²⁰ M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran, terj. Nashirul Haq*, h. 510.

Dalam catatan Abdul Hayy al-Farmawi, selaku pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumi, yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *al-Tafsir al Maudhu'i*. Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin al Azhar.²¹

Selain al-Farmawi, dalam referensi lain disebutkan bahwa pelopor dari metode tafsir *maudhu'i* adalah Muhammad Baqir al-Shadr. Dia merupakan tokoh intelektual Syi'ah dalam kehidupan Islam Kontemporer yang juga memberikan tawaran metodologis dalam dunia penafsiran al-Qur'an.²² Keduanya sama-sama menawarkan langkah metodologis penafsiran dalam rangka untuk mengajak kaum muslim kembali pada pemahaman al-Qur'an secara kaffah dan tidak parsial. Namun, perbedaan mendasar dari kerangka yang di usung oleh Muhammad Baqir al-Shadr adalah penekanannya pada pembacaan realitas yang terjadi dalam masyarakat sebagai respon terhadap keadaan sosial. Karena al-Qur'an bukanlah teks statis atau obyek semu yang tidak bisa bergerak. Mufassir *maudhu'i* harus memiliki gagasan-gagasan yang ada pada masanya agar dia bisa membandingkan hasil pengalaman manusia dengan al-Qur'an, kemudian mempersilahkan al-Qur'an mengungkapkan pendapatnya, sehingga mufassir bisa menurunkan pendapat tersebut dari semua ayat-ayat relevan yang dikumpulkan bersama-sama, bukan dari satu ayat tunggal atau dua-tiga ayat.

²¹ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy, Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h.122.

²² Lilik Ummi Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), h. 15.

Gagasan utama metode tafsir *maudhu'i* Muhammad Baqir al-Shadr adalah penyatuan antara pengalaman manusia atau realitas sosial dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang kemudian disebut dengan metode tafsir tauhidi. Terlepas dari semua itu, penulis akan tetap memfokuskan kepada konsep yang telah di usung oleh Al-Farmawi yang telah memiliki karya dengan judul *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah, dalam karangannya ini beliau menyebutkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan tafsir *maudhu'i*.²³

3. Macam-macam Metode *Maudhu'i*

Secara umum menurut al-Farmawi, metode tafsir *maudhu'i* memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menyingkap hukum-hukum, keterkaitan, dan ketertkaitan di dalam al-Qur'an, menepis anggapan adanya pengulangan di dalam al-Qur'an sebagaimana yang dilontarkan para orientalis, dan menangkap petunjuk al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syari'at yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua macam metode tafsir tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, membahas satu surat al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan

²³ Mohammad Nor Ichwan, Tafsir Ilmi, *Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, h. 122.

sempurna. Metode *maudhu'i* seperti ini juga bisa disebut sebagai tematik plural (*al-maudhu'i al-jāmi'*), karena tematema yang dibahas lebih dari satu.²⁴

Kedua, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini cukup laris digunakan dan istilah *maudhu'i* identik dengan bentuk seperti ini. Maka dari itu, penulis akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*al-maudhu'i al-ahadi*) karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Banyak kitab-kitab tafsir *maudhu'i* yang menggunakan bentuk seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer sekarang ini.

4. Langkah-Langkah Tafsir *Maudhu'i*

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau *maudhu'i* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri. Dalam sistematika tematik ini, mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam al-Qur'an yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Bila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan

²⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, h. 44

tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antar ayat al-Qur'an secara menyeluruh.

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:²⁵

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).

Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode tahlili akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufasir *maudhu'i* diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem

²⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. h. 48. *Bandingkan dengan Mustofa Muslim, Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i, Juz I* (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), h. 37.

masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya.²⁶

2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzul.

Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa. Terkait asbābun nuzūl, hal tersebut tidak bisa di abaikan begitu saja dalam proses penafsiran.²⁷ Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Asbābun nuzūl harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I. h. 177.

²⁷ Menurut Baqir Al-Shadr, asbabbun nuzul bukanlah peristiwa yang menjadi penyebab utama diturunkannya ayat, karena hal ini berarti menggantungkan kehendak Allah dengan perbuatan-perbuatan manusia padahal Allah Maha berkehendak. Asbabun nuzul merupakan peristiwa yang mengiringi turunnya sebuah ayat.

7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang, am (umum) dan yang khas (khusus, mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran²⁸.

Adapun langkah- langkah metode *maudhu'i* menurut al-Ghazali ada beberapa langkah, yaitu:

1. Mengambil satu surat dan menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan surat tersebut, sebab- sebab turunnya dan bagaimana surat itu diturunkan (permulaan, pertengahan ataupun akhir, madaniyah atau makkiyah, dan hadits-hadits yang menerangkan keistimewanya).
2. Menyampaikan pengertian dari tujuan mendasar dalam surat dan membahas mengenai terjadinya nama surat itu.
3. Membagi surat (khusus untuk surat yang panjang) kepada bagian-bagian yang lebih kecil, menerangkan unsur-unsurnya (meliputi 'am khususnya, nasikh mansukhnya, lafaznya dalam bahasa Arab dan lain-lain) dan tujuan masing-masing bagian serta menetapkan kesimpulan dari bagian tersebut.
4. Menghubungkan keterangan atau kesimpulan dari masing-masing bagian kecil tersebut dan menerangkan pokok tujuannya.

²⁸ Hal semacam ini biasa disebut dengan muanasabah Al-Qur'an, dimana ayat-ayat ataupun surat dala Al-Qur'an memiliki hubungan dan persamaan makna satu dengan yang lain.

Namun penulis disini mengikuti langkah-langkah metode *maudhu'i* menurut al- Farwawi yang terdapat dalam tujuh langkah seperti yang sudah dijelaskan di atas.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir *Maudhu'i*

a. kelebihan Metode *Maudhu'i*

1. menjawab tantangan zaman. Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode *maudhu'i* diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.²⁹
2. praktis dan sistematis. Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.
3. Dinamis. Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntunan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.
4. membuat pemahaman jadi utuh. Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

²⁹ M.Quraish Shihab.1997.Wawasan al-Qur'an, *Tafsir Mau atas berbagai persoalan umat*. Bandung, mizan.h.18

b. kelemahan Metode *Maudhu'i*

1. Tidak dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan seperti yang dapat dilakukan dengan metode *tahlili* dan *ijmali*.³⁰

B. Hijrah

1. Pengertian Hijrah

Hijrah berasal dari kata *hajara-yahjuru-hajaran* yang berarti memutuskan hubungan serta meninggalkan. Dalam pendapat lain, *hijrah* berasal dari هجر – يهجر – هجرا – هجرانا – اهجره yang berarti memutuskan atau pindah.

Pemaknaan kata *Hijrah* pada masa Nabi dengan *hijrah* pada zaman sekarang sangat berbeda. Hari ini *hijrah* cukup ditandai dengan perubahan busana dan perilaku. Jika sebentar saja melihat *hijrah* Nabi Muhammad saw. akan ditemukan sebuah optimisme terhadap sebuah masa depan terhadap kemenangan di dalamnya, meskipun kemenangan itu belum diraih. Juga dalam proses *hijrah*, terdapat anjuran untuk mempersiapkan sebuah bekal yang terbaik (aqidah). Dalam *hijrah* juga ditemukan bahwa aqidah dan perilaku seseorang diukur saat krisis bukan saat sukses.³¹

Hijrah tidak mengharuskan perpindahan secara fisik atau dari satu tempat ke tempat lain. Terkadang *hijrah* dilakukan dengan mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul dengan para pelaku maksiat

³⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Depok: rajawali pers, 2019, h. 394

³¹ Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmat Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, Januari 2007), h: 419-420

dan kemungkaran, menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk, dan meninggalkan para pembuat onar dan permusuhan. Terkadang *hijrah* juga bisa dilakukan dengan meninggalkan akhlak yang buruk atau kebiasaan yang rendah, atau meninggalkan sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, segala sesuatu yang dapat menggelorakan syahwat dan nafsu, atau meninggalkan pembicaraan yang menjerumus pada kemewahan-kemewahan duniawi. Makna ini dapat kita masukan ke dalam makna hijrah akan tetapi dengan spesifikasi di atas orang-orang sufi menempatkan hijrah tersebut sebagai satu tingkatan di antara tingkatan-tingkatan menuju sufi.³²

Dalam literatur sufi modern, *hijrah* Nabi dipandang sebagai harapan tahapan penting didalam perjalanan spiritual kembali kepada Allah SWT sebagai proses pembersihan diri demi cinta kepada Allah SWT.³³ Nabi menginterpretasikan *hijrah* sebagai taubat sebagaimana dipertegas oleh sabda Rasulullah saw lainnya :

الْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Orang yang *berhijrah* adalah orang yang meninggalkan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa” (HR. Imam Ahmad).

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim : هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ

“Orang yang *berhijrah* adalah orang yang meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah SWT.

³² Majalah Al-Azhar, *Hijrah sebagai jalan yang ditempuh orang-orang sufi*. Muharram 1402 H. h. 105-106

³³ Mizwar Dedi, *Konsep Hijrah Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2018)

Hijrah memiliki dua jenis yaitu *hijrah* jasmani dari sebuah negeri ke negeri yang lain dan selanjutnya *hijrah* hati kepada Allah SWT dan rasulnya.³⁴ Bentuk seseorang *berhijrah* dengan hati adalah tidak menyembah selain kepada Allah SWT dan hanya meminta serta bertawakal kepada Allah SWT seperti dalam surat (Adz- Dzaariyat : 50)

فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ

“Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah SWT.” *Hijrah* dituntut untuk mengubah keadaan dari menjauhkan diri dari Allah SWT dan kembali mendekatkan diri kepadanya Kata *al-hijrah*. *Hajara – yahjuru Hijran* yang artinya memutuskan atau meninggalkannya. Atau pengertian *hijrah* yang lain yaitu keluar dari suatu wilayah satu ke wilayah yang lain. Makna *hijrah* secara syar’i adalah perpindahan dari negeri orang-orang dzalim ke negeri orang-orang adil dengan maksud menyelamatkan agama. Dalam hal ini *hijrah* yang di anjurkan adalah untuk orang-rang yang memang berada dalam tekanan non muslim seperti dalil Al-Qur’an dalam surat (An-Nisa : 97).

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الظَّالِمِينَ أَنْفُسُهُمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ۗ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۗ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah Swt itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”

³⁴ Ahzami Sammi'un Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an* , (Jakarta, Gema Insan Press, 2006) . h . 13

Dalam ayat ini sesungguhnya Rasulullah Saw memerintahkan kamu muslim untuk *berhijrah* ke habasyah dengan pertimbangan bahwa disana ada seorang raja yang tidak pernah mendzalimi siapapun. Dan menurut pendapat Ibnu Arabi yaitu meninggalkan negeri yang dihuni oleh hal-hal yang haram sementara mencari sesuatu yang halal merupakan kewajiban setiap muslim. Makna *hijrah* menurut para sufi yaitu pergi untuk mendekatkan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan meninggalkan dosa-dosa dan kesalahan terdahulu.

Hijrah tidak harus berpindah secara fisik akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari mengasingkan diri dari hiruk pikuk perilaku maksiat dan kemungkaran, menjauhi orang-orang dzalim dan berakhlak buruk di dalam al-Qur'an Allah SWT, banyak sekali memuji kaum muhajirin serta menyematkan mereka dengan sifat-sifat yang terpuji dan istimewa, mereka adalah orang-orang yang keluar meninggalkan harta dengan tanah air mereka dan mungkin ada rasa sungkan yang sesungguhnya mengelayuti hati mereka. Mereka meninggalkan tempat yang penuh dengan kezhaliman menuju tempat yang penuh dengan rahmat Allah SWT bukanlah tindakan yang mudah mereka harus melewati segala rintangan saat melewati prosesnya. Maka Allah SWT berfirman:

لِّلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصَرُّونَ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ أَولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya:

Bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia Allah SWT dan rasulnya mereka itulah orang-orang yang benar” (Al-Hasyr: 8)

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang mengikhlaskan dirinya untuk *berhijrah* maka karunia Allah SWT akan melimpah kepadanya, tidak hanya itu untuk orang-orang yang sabar melakukan *hijrah* di jalan Allah SWT maka akan Allah SWT karuniakan ia pahala yang besar di dunia dan lebih besar kelak di akhirat seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَآجِرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
(41) الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya:

Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah SWT sesudah mereka dianaya, pasti kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia dan sesungguhnya pahala di akhirat lebih besar, kalau mereka mengetahui (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal “ (An-Nahl: 41-42).

2. Sejarah Hijrah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad saw bukanlah orang yang pertama melakukan *hijrah* tetapi semenjak kedatangan Nabi Adam as. *Hijrah* telah dilakukan. Hal tersebut terjadi ketika Allah SWT memerintahkan para Malaikat dan Iblis untuk sujud kepada Adam. Iblis menolaknya sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 34.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada malaikat: "sujudlah kamu kepada Adam! Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa permusuhan antara manusia dan iblis telah terjadi sejak Adam as diciptakan oleh Allah SWT. Iblis menolak untuk sujud kepada Adam dan berusaha untuk menggoda Adam dan istrinya supaya keduanya dapat terusir dari dalam surga. Iblis menggoda Adam dan Hawa untuk menghampiri pohon khuldi dimana pohon tersebut secara tegas Allah SWT melarang untuk mendekatinya. Iblis berhasil menggoda keduanya. Akibatnya, Adam dan Hawa tersingkir ke bumi. Hal tersebut dijelaskan Allah dalam surat Al-Araf ayat 20-21.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَينِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ, وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ .

Artinya:

Kemudian Syaitan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (syaitan) berkata, Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal dalam surga. Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya, sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasehatmu.

Secara lahiriyah, *hijrah* Adam as. ke dunia berbeda dengan *hijrah* anak keturunannya baik para rasul sesudahnya maupun orang-orang shalih pilihan Allah. Namun, secara esensial *hijrah* itu memiliki kesamaan, diantaranya:

1. Yang mengusir para rasul dari rumahnya adalah orang-orang musyrik sedangkan penyebab terusirnya Adam as dari surga adalah Iblis.
2. Iblislah yang mengajukan gagasan kepada gembong-gembong musyrikin Mekkah yang sedang rapat di Darun Nadwah (tempat

pertemuan). Rasulullah saw harus keluar dari Mekkah karena kaum musyrikin mengikuti bisikan Iblis.³⁵

Sedangkan *hijrahnya* Nabi Nuh as adalah untuk mengajak kaumnya ke jalan yang benar yaitu beriman kepada Allah swt. Nabi Nuh as yang hidup selama 950 tahun hanya mampu mengajak sebagian kecil kaumnya untuk beriman. Kaumnya yang lainnya terus melakukan perlawanan dan menghina serta menuduh Nabi Nuh sebagai seorang yang sesat. Oleh karena itu, Allah SWT sebagai zat yang Maha Bijaksana memberikan pertolongan kepada Nabi Nuh as beserta para pengikutnya yang beriman dengan memberi isyarat untuk berhijrah. Allah SWT memerintah Nabi Nuh as untuk mempersiapkan hijrah yang berangkat dari darat ke laut dengan menggunakan kapal/ bahtera. Sementara, kaum yang tidak beriman kepada Allah SWT akan ditenggelamkan kedalam air.

Peristiwa *hijrah* yang sangat penting dalam Islam adalah peristiwa *hijrah* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. *Hijrah* beliau adalah untuk meneruskan perjuangan para nabi dan Rasul terdahulu. Sekalipun jalan ataupun gerakan *hijrah* berbeda-beda, akan tetapi tujuan yang mereka inginkan adalah perubahan yaitu sama-sama menyelamatkan umatnya menuju kejalan yang benar (tauhid). Sejak hijrah ke negeri Habsyah, Thaif sampai ke Madinah, tujuannya adalah hanya ingin menegakkan kalimah tauhid. *Hijrah* ke Habsyah terjadi sebanyak dua kali, kali pertama dilakukan pada tahun kelima Nubuwwah²¹ dengan jumlah lima belas orang yaitu sepuluh laki-laki dan lima perempuan.

³⁵ Muhammad Abdullah Al-Khatib, *MinFiqhil Hijrah*, terj. Abdullah Muin dan Misbahul Huda, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 68-69

Diantaranya adalah Utsman ibn Affan, Abdurrahman ibn ‘Auf, Zubair ibn Awwam, Mus’ab ibn Umair, Utsman ibn Mad’un, Ruqayah binti Rasulullah dan Ummu Salamah.³⁶ Menurut Ibnu Hisyam, mereka dipimpin oleh Utsman ibn Mad’un.³⁷ Kemudian berangkat lagi 83 laki-laki dan 19 perempuan yang di ketuai oleh Ja’far ibn Abi Thalib yang dipertanggungjawabkan berkenaan kaum Muhajirin. Dalam kesempatan inilah raja Habsyah akhirnya memeluk Islam karena mendengar penjelasan Ja’far Ibn Abi Thalib tentang Islam dan diri Rasulullah serta membaca lafaz “Kaf Ha Ya Ain Shad, surat Maryam ayat 1 sampai 36. sehingga air mata mereka keluar membasahi sampai jenggot mereka.

Kemudian *hijrah* ke Thaif terjadi pada tahun ke-10 Nubuwwah atau disebut juga dengan tahun kesedihan. Dalam perjalanan ke Thaif, kaum muslimin hanya berada sepuluh hari. Tidak ada seorangpun menerima ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw, kecuali seorang Nasrani yang bernama Adas. Akhirnya, Nabi hijrah menuju Madinah akibat kedhaliman yang semakin memuncak di tanah Arab. Kaum muslimin semakin tersiksa dan menderita sehingga Allah mengizinkan *hijrah* menuju Yatsrib (Madinah).

Berangkatlah seluruh kaum muslimin ke Madinah. Rasulullah memasuki kota Madinah pada hari jum’at. Setibanya disana, Rasulullah langsung membentuk tata kehidupan yang dijadikan sebagai asas dalam pembentukan masyarakat baru yang tunduk dan ruku’ kepada Allah.³⁸ Asas-asas tersebut adalah

³⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *Al-Hijrah fi al-Qur’an*, h. 202

³⁷ Abu Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam al-Muarifi, *al-Sirah an-Nabawiyah li ibn Hisyam*, terj. Fadhli Bahri, Jakarta 2000, h. 282

³⁸ Muhammad Said Ramadhan al-Buti, *Fiqh al-Sirah*, terj. Mohad Darus Senawi, Jilid II, Dewan Pustaka Fajar, 2006, h. 271

membangun Mesjid, mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansar, dan pembentukan piagam Madinah.

Dalam periode Mekkah, penekanan dakwah adalah pembentukan karakter ummat. Sementara, periode Madinah adalah peletakan fondasi administrasi pemerintahan dan hal-hal kenegaraan lainnya. Dalam hal ini, hijrah bukanlah bermakna menghindari siksaan, fitnah dan cacian belaka. Akan tetapi, *hijrah* merupakan suatu strategi untuk mendirikan masyarakat baru di dalam negeri yang aman. Oleh karena itu, setiap muslim yang mampu wajib ikut andil dalam membangun negeri baru itu dan mencurahkan kemampuannya untuk melindungi dan membelanya.³⁹ Demikianlah gambaran *hijrah* yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw beserta sahabatnya dalam memperjuangkan agama tauhid.

Setelah terjadinya Fathu Mekkah *hijrah* dianggap sudah berakhir. Akan tetapi, hijrah yang ada adalah *hijrah* dengan jihad dan niat. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa:

عن عائشة رضى الله عنها قالت: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الهجرة فقال: لا هجرة بعد الفتح، ولكن جهاد ونية، وإذا استنفرتم فانفروا

Artinya: Tidak ada *hijrah* setelah Fathu Mekkah akan tetapi *hijrah* dengan jihad dan niat. Apabila kalian dituntut untuk pergi, pergilah kalian. (H.RMuslim).

Namun demikian, dalam hadits yang lain dijelaskan bahwa *hijrah* tidak pernah terputus sampai matahari terbit dari sebelah barat yaitu.

³⁹ Muhammad Syafi'I Antonio, *The Super Leader super manager*, h. 148

لا تنقطع الهجرة حتى تنقطع التوبة, ولا تنقطع التوبة حتى تطلع الشمس من مغربها

Artinya *Hijrah* tidak pernah terputus sehingga terputusnya taubat dan taubat tidak pernah terputus sehingga matahari terbit dari barat (H.R Abu Daud)

Setelah dikaji lebih lanjut, hadits pertama menjelaskan bahwa Rasulullah saw tidak melakukan lagi *hijrah* setelah Fathu Mekkah. Sementara, hadits yang kedua menjelaskan bahwa *hijrah* dengan meninggalkan negeri dengan niat jihad tetap masih berlaku atau pergi dengan meninggalkan negeri dengan niat yang baik seperti meninggalkan daarul kufri, pergi menuntut ilmu, pergi menyelamatkan keyakinan dari berbagai fitnah dan lain sebagainya demi memperoleh yang lebih baik. *Hijrah* yang demikian itulah yang selalu dijalani oleh kebanyakan umat sekarang.

3. Macam-Macam *Hijrah*

Dalam pandangan Syaikh Sya'rawi, *hijrah* dibedakan dalam dua macam, yaitu:⁴⁰

- a. *Hijrah* Makaniyah (*hijrah* secara fisik) , dalam arti hakikat. Yakni *hijrah* meninggalkan suatu ke tempat lain, seperti *hijrahnya* Rasulullah saw. dari Mekkah ke Habasyah, dari Mekkah ke Madinah, *hijrah* dari tempat yang banyak terjadi perbuatan mungkar ke daerah lain, *hijrah* agar tidak tertular dari tempat yang rawan endemi virus penyakit ke daerah yang lebih aman, *hijrah* dari tempat dikarenakan ancaman kehilangan harta benda, atau

⁴⁰ Sayyid Mutawalli Sha'rawi, *al-Hijrah al-Nabawiyyah*, Kairo; al-Maktabah, al-Taufiqiyyah, h.2

hijrah ke suatu tempat karena menghindari tekanan fisik, seperti *hijrahnya* Nabi Ibrahim as. dan Nabi Musa as.

- b. *Hijrah* Maknawiyah (*hijrah* secara non fisik), dalam arti majazi *hijrah* dalam pengertian Maknawiyah terbagi menjadi 4 bentuk, yakni :
 - a. *Hijrah* Fikriyah, yakni menghindari pemikiran dan gagasan yang sesat dan seperti isu kapitalisasi, pemikiran liberal, propaganda sekulerisasi dan gagasan hidup hedonis dan sebagainya. Dengan kemudahan alat komunikasi dan medsos, pemikiran dan ide brilliant yang bertujuan menyesatkan kaum muslim dari ajaran kemurnian Islam sangat bisa terjadi.
 - b. *Hijrah* Syu'uriyyah atau cita rasa/kesenangan, yakni segala bentuk kesenangan yang dikemas dalam hiburan, entertaint baik itu musik, gambar/hiasan, cara berbusana yang kebaratbaratan, jauh dari nilai islami
 - c. *Hijrah* Sulukiyyah atau kepribadian/etika, yakni kepribadian dan karakter yang bergeser dari sendi nilai islami, tindakan amoral dan asusila di masyarakat seperti pencurian, pembunuhan dan lain-lain.
 - d. *Hijrah* I'tiqadiyyah, yakni menghindari segala keyakinan apapun bentuknya yang dapat berpotensi pendangkalan akidah, menebarkan keragu-raguan dan mendekatkan diri seorang muslim kepada kekufuran. *Hijrah* dalam perspektif bernegara dapat dimaknai sebagai motivasi perubahan. Manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat merupakan faktor penentu keadilan ekonomi bangsanya,

keadilan hukumnya dan kestabilan politiknya. Singkat kata, faktor penentu kelahiran sejarah bangsanya. Mencetak sejarah baik dan harum. Hidup selalu berubah dalam kedinamisannya. Jika seorang tidak melakukan ikhtiar perubahan, maka ia akan tertinggal dan ditinggalkan, bahkan bisa saja tergilas oleh perkembangan zaman. Era milineal memiliki karakteristik instan dan cepat berubah. Percepatan dalam bidang apapun, apalagi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan-penemuan alat canggih tidak pernah, dan tidak akan berhenti. Produk alat komunikasi menjamur di masyarakat dengan harga yang sangat terjangkau. Hampir setiap rumah sudah dilengkapi hp dengan sistem android dalam berbagai bentuk aplikasinya, dan juga alat komunikasi lainnya yang ditunjang medsos. Manusia sangat dimanjakan dengan temuan-temuan terkini, dan akan tertinggal jika tidak mau melakukan. Semangat *hijrah* adalah melakukan perubahan yang lebih baik, dengan meninggalkan kondisi dan keadaan yang tidak menguntungkan.⁴¹

4. Manfaat *Hijrah*

Hikmah *Hijrah* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah Setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang pasti mempunyai motivasi atau niat. Ketika Nabi Muhammad saw. Dan sahabat-sahabat beliau *berhijrah*, motivasi utama mereka adalah guna memperoleh ridha Allah SWT.. Menjelang *hijrah*, kaum muslimin berada pada posisi yang sangat lemah dan teraniaya. Namun, keyakinan

⁴¹ Arif Budiono *Hijrah Dalam Perspektif Tafsir Sya'rawi Kajian Tafsir Tematik*, Volume 15 no 01, Januari 2019

mereka akan datangnya kemenangan tidak pernah sirna. Hal ini disebabkan oleh tebalnya iman mereka kepada Allah Yang Maha Kuasa. Pokok pertama yang ditanamkan Rasulullah kepada sahabat-sahabatnya jauh sebelum hijrah adalah prinsip keimanan tersebut. Bukan saja karena keimanan mereka kepada Allah merupakan ajaran dasar, tetapi juga karena iman membentengi manusia serta mengantarkan kepada optimisme.

Muhammad Rasyid Ridha menulis dalam tafsir al-Manar: “Iman membangkitkan sinar dalam akal, sehingga merupakan petunjuk jalan ketika berjumpa dengan gelap keraguan. Dengan iman, seseorang akan mudah membatasi batu penghalang yang dapat menjatuhkannya ke jurang kebinasaan. Iman menumbuhkan dalam diri manusia suatu pusat penelitian atas tiap detik-detik hati yang terlintas dalam setiap pandangan yang terbentang. Dengan iman, seseorang dapat melihat tembus sesuatu yang tersirat dari kulit yang tersurat. Dengan demikian itulah, Tuhan tidak menghasilkan sesuatu yang baik, kecuali dari yang baik pula.” Perasaan akan adanya Allah dalam jiwa sanubari kita adalah sebagian hidup kita. Perasaan itu tidak dapat dipisahkan, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya kasih ibu kepada anaknya. Demikian itulah yang dilakukan Rasulullah saw. Selama di Makkah dan ketika beliau berada di Madinah.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari *hijrah* terhadap perubahan sikap ini ialah:

1. orang yang melakukan *hijrah* akan mendapatkan keluasaan rizki, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 100 yang artinya:

*”Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*⁴²

2. orang yang *hijrah* akan dihapuskan kesalahan-kesalahannya. Hal ini berdasarkan al-Qur’an surat Ali Imran ayat 195 yang artinya:

*”Maka, orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Pada sisi-Nya pahala yang baik.”*⁴³

3. orang yang *hijrah* akan ditinggikan derajatnya di sisi Allah dan mendapatkan jaminan surga-Nya. Hal ini dapat dibaca dalam surat at-Taubah ayat 20-22 yang artinya:

”Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. Mereka

⁴² *al-Qur’an Terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia, Jabal Raudah al-Jannah, Bandung, h. 94*

⁴³ *Ibid*

kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”⁴⁴

Adapun manfaat dari *hijrahnya* Rasulullah saw juga sangat banyak diantaranya:

1. Pengorbanan Rasulullah saw ingin mengajarkan bahwa untuk mencapai suatu usaha besar, dibutuhkan pengorbanan maksimal dari setiap orang. Beliau bermaksud *berhijrah* dengan segala daya yang dimilikinya, tenaga, pikiran dan materi, bahkan dengan jiwa dan raga beliau. Hal ini juga mengajarkan kepada kita bahwa dalam mengabdikan kepada Allah, janganlah mengabaikan sedikit kemampuan pun, selama kita masih memiliki kemampuan itu. Allah berfirman: Sesungguhnya kepada Tuhanlah tempat kembali (QS: al-Alaq/96: 8).

2. Makna hidup Rasulullah Saw berangkat ke Madinah sambil memesan kemenakannya, Ali bin Abi Thalib, agar tidur di tempat pembaringannya, sambil berselimut dengan selimut beliau guna mengelabui kaum musyrik. Dengan kesediaannya ini, Ali pada hakikatnya mempertaruhkan jiwa raganya demi membela agama Allah. Disini, sekali lagi kita ingin berhenti untuk menarik pelajaran tentang: apa sebenarnya arti hidup menurut pandangan agama? Hidup bukan sekedar menarik dan menghembuskan nafas. Ada orang-orang yang terkubur, tetapi oleh al-Qur'an masih dinamai “orang yang hidup dan mendapat rezeki” (QS: Ali Imran/3: 169). Demikian juga sebaliknya, ada orang-orang yang menarik dan menghembuskan nafas, namun dianggap sebagai “orang-orang mati” (QS: Fathir/35: 22).

⁴⁴ *Ibid*

Hidup dalam pandangan agama adalah kesinambungan dunia dan akhirat dalam keadaan bahagia, kesinambungan yang melampaui usia di dunia ini. Sehingga, tiada arti hidup seseorang apabila ia tidak menyadari bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban yang lebih besar dan yang melebihi kewajiban-kewajiban hari ini. Setiap orang yang beriman harus menyadari dan mempercayai bahwa disamping wujudnya masa kini, masih ada lagi wujud yang lebih kekal, dan dapat menjadi lebih indah daripada kehidupan dunia ini.

3. Tawakal dan usaha Ketika Rasul saw bersama Abu Bakar r.a bersembunyi di gua Tsur dan para pengejar mereka telah berdiri di mulut gua tersebut, Abu Bakar sangat r.a. sangat gentar dan gusar. Rasul Saw. menenangkannya sambil berkata: “jangan kuatir dan jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Keadaan ini bertolak belakang dengan apa yang kemudian terjadi dalam peperangan Badar, sekitar setengah tahun setelah peristiwa hijrah ini. Ketika itu yang gusar dan kuatir adalah Nabi Muhammad saw. sedang Abu Bakar r.a. yang menenangkan beliau. Mengapa terjadi dua sikap yang berbeda dari dan Abu Bakar? Disini, sekali lagi kita mendapat pelajaran yang sangat dalam menyangkut arti hakikat –hakikat keagamaan. Dua peristiwa yang berbeda diatas menuntut pula dua sikap kejiwaan yang berbeda dan keduanya diperankan dengan sangat jitu oleh Nabi Muhammad Saw. kedua hakikat keagamaan itu adalah: tawakkal dan usaha.

Peristiwa hijrah itu merupakan perintah dari Allah SWT. Dan Rasulullah melaksanakannya dengan penuh keyakinan bahwa pasti Allah bersama mereka. Apa pun yang terjadi, maka itu adalah pilihannya, sehingga ketika itu tiada lagi alasan untuk takut, gentar atau bersedih. Berbeda halnya dengan peperangan. Jauh

sebelumnya beliau telah diperintahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi musuh: siapkanlah untuk menghadapi mereka (musuh) kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. (QS: al-Anfal: 60). Sekali lagi kita mendapat pelajaran tentang arti tawakkal, kapan digunakan dan bagaimana batasan-batasannya, serta arti pentingnya usaha dalam kehidupan ini.⁴⁵

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h.346-349

BAB III

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Ayat-Ayat *Hijrah*

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) deskripsi merupakan pemaparan atau gambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Deskripsi juga bias diartikan dengan uraian. Penulis disini akan mendeskripsikan ayat-ayat yang berkaitan dengan Makna Hijrah dalam al-Qur'an. Setelah ditelusuri dan dicari dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al Fazil Qur'anul karim* dari kata Hijrah terdapat dalam 15 surat, 27 ayat dan diulang sebanyak 31 kali. dan yang termasuk ke dalam pembahasan penulis terdapat 6 ayat yang telah dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tentang *Hijrah* untuk meninggalkan sesuatu yang tidak mengenakkan hati. Adapun ayat-ayatnya yaitu:

- a. Q.S Al- Mudda'ssir: 5

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

Artinya:

“Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji”. (Q.S Al- Mudda'ssir:5)¹.

- b. Q.S Al-Muzzammil : 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an hafalan dan Terjemah*, Ummahatul mukminin, Alfasyam Mandiri: Surabaya, h. 575.

“Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik².”

Maryam: 46

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ إِلَهِي يَا إِبْرَاهِيمُ ۚ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

Dia (ayahnya) berkata, “Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.”³

2. Hijrah untuk mengajak orang-orang kafir agar percaya terhadap al-Qur'an.

Al-Furqan:30

وَقَالَ الرَّسُولُ يُرَبِّ إِنَّا قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Dan Rasul (Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan.”⁴

Al-Mu'minun:67

مُسْتَكْبِرِينَ ۖ بِهِ سِمَاءُ تَهَجَّرُونَ

Dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari.⁵

² Ibid, h. 574

³ Ibid, h. 308

⁴ Ibid, h. 362

⁵ Ibid, h. 346

3. *Hijrah* meninggalkan sesuatu yang tidak baik kepada yang lebih baik.

An- Nisa: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ
حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha tinggi, Maha besar.⁶

B. Penafsiran ayat-ayat *Hijrah*

Berdasarkan pembahasan di atas penulis memfokuskan kepada *hijrah* untuk meninggalkan sesuatu yang tidak mengenakkan hati, *hijrah* untuk mengajak orang-orang kafir agar percaya terhadap al-Qur'an dan *hijrah* meninggalkan sesuatu yang tidak baik kepada yang lebih baik.

1. *Hijrah* untuk meninggalkan sesuatu yang tidak mengenakkan hati

Setelah penulis menelusuri ayat-ayat *hijrah* untuk meninggalkan sesuatu yang tidak mengenakkan hati dari kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazil al-Qur'an al-Karim* kemudian mengelompokkannya, adapun ayat-ayat

⁶ *Ibid*, h. 84

yang membahas tentang *hijrah* untuk meninggalkan sesuatu yang tidak mengenakkan hati yaitu sebagai berikut:

a. QS. Al- Mudda'ssir:5

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

Artinya:

Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji". (Q.S Al- Mudda'ssir:5)

Dalam tafsir al-Azhar ayat ini disebut *ar-rujza*, kita artikan dengan arti yang dipakai oleh Ibrahim an-Nakha'i dan adh-Dhahhak, yaitu hendaklah engkau jauhi dosa. Tetapi menurut riwayat Ali bin Abu Thalhah yang dia terima dari Ibnu Abbas; *ar-rujza* di sini artinya lebih khusus, yaitu berhala. Arti yang dipakai oleh Ibnu Abbas ini pun harus menjadi pegangan kita juga. Sebab syarat utama dari kemenangan dan keberhasilan dakwah dan peringatan kepada manusia, terutama kaum musyrikin yang tersesat itu ialah dari semula harus menjauhi kebiasaan mereka yang hendak dibanteras dan diruntuhkan itu. Yang utama hendak dibanteras dan dihancurkan sebagai pokok pegangan mereka ialah berhala itu.

Di dalam Surat 14, Surat Ibrahim ayat 35 dahulu kala Nabi Ibrahim telah berdoa kepada Tuhan agar anak-cucu beliau dipelihara daripada menyembah berhala, karena sudah terlalu banyak manusia yang menjadi sesat, disesatkan oleh berhala itu. Maka diberilah Nabi kita syarat ketiga sesudah membesarkan Tuhan dan berpakaian bersih agar menjauhkan diri daripada berhala itu. Jangan mendekat kesana, jangan menunjukkan muka senang kepadanya. Sehingga apabila beliau tawaf di masa itu keliling Ka'bah, meskipun lebih 300 berhala besar

kecil yang ditegakkan kaum musyrikin keliling Ka'bah, benar-benar Rasulullah ketika tawaf menjauh dari sana. Usahkan memegang, mendekat saja pun tidak.⁷

Kata *fahjur* terambil dari kata *hajara* yang digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya.” Dari akar kata ini dibentuk kata-kata *hijrah*, karena nabi dan sahabat-sahabatnya meninggalkan mekah atas dasar ketidaksenangan beliau terhadap perlakuan penduduknya.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Dengan demikian ayat 5 ini berarti: Tinggalkanlah atas dorongan kebencian dan ketidaksenangan dosa, siksa, atau berhala. Penulis cenderung memahaminya dalam arti berhala. Ini kalau kita menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang *ar-rijz* dan *ar-rijs*, maka akan kita temukan bahwa ayat-ayat tersebut disusun dalam bentuk berita. Tetapi ditemukan satu ayat yang menggunakan redaksi mencegah sekaligus menjelaskan apa yang dimaksud dengan *ar-rijs* dan tentunya juga arti *ar-rijz*, karena keduanya dinilai dalam arti yang sama sebagaimana telah dikemukakan di atas . ayat tersebut adalah dalam firmanNya dalam QS. al-Hajj (22): 30 (فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا) (قَوْلَ الزُّورِ) . kalau demikian, ayat yang berbentuk larangan di atas dan yang menjelaskan arti kekotoran, yakni berhala-berhala dapat diangkat untuk menjelaskan arti *ar-rijz* pada ayat 5 al- Muddaśsir ini yang juga menggunakan bentuk larangan sehingga ayat tersebut seharusnya diartikan sebagai petunjuk

⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, Jilid 10, h . 7725

kepada Rasulullah saw untuk menjauhi berhala-berhala atas dorongan kebencian kepadanya.⁸

Petunjuk ayat di atas sebagaimana petunjuk yang lalu bukanlah berarti bahwa Rasulullah saw pernah mendekati berhala-berhala. Riwayat-riwayat bahkan menunjukkan sebaliknya, jangankan berhala tempat-tempat yang tidak wajar pun tidak pernah dilakukannya.

Ali bin Abi Thalib memberitakan bahwa beliau mendengar Rasulullah saw bersabda: Tidak pernah terlintas di dalam benakku untuk melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup (pada masa jahiliyah) menyangkut wanita, kecuali pada dua malam. Namun pada kedua malam tersebut Allah memeliharaku sehingga aku tidak terjerumus.

Apa yang dimaksud oleh rasul dalam hadits ini dijelaskan dalam hadits yang lain bahwa semasa remaja, dikala masih mengembala, beliau bermaksud untuk pergi ke Mekah menghadiri pesta perkawinan. Dimana diperdengarkan lagu-lagu yang tentunya didendangkan oleh wanita-wanita dengan kata-kata yang tidak wajar. Maka beliau menitipkan kambing-kambing gembalanya dan pergi ke Mekah. Tetapi sesampainya disana beliau tertidur dan baru terbangun setelah terik panas matahari menyengatnya tetapi ketika itu pesta telah usai.

Ayat di atas menggariskan sejak dini bahwa apapun yang terjadi dan dengan dalil apapun tidak diperkenankan bagimu wahai nabi Muhammad untuk menerima dan merestui penyembahan berhala. Prinsip aqidah yang tidak dapat

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 14, h. 556-557

ditawar-tawar adalah keesaan Tuhan yang murni serta penyembahan kepadanya semata. Dosa-dosa yang lain mungkin masih dapat ditoleransi untuk sementara. Hal ini perlu mendapat penegasan sejak dini, karena perjalanan sejarah dakwah menunjukkan bahwa kaum musyrikin menawarkan kompromi kepada nabi. Tawaran yang ditolak secara tegas tersebut merupakan sebab nuzul dari surah al-Kafirun.⁹ Bahkan al-Qur'an telah mengisyaratkan secara dini pula pada al Qalam (68): 9 bahwa:

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

"Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lemah sehingga mereka pun bersikap lemah kepadamu."

Tetapi tentunya, berdasarkan petunjuk yang merupakan penggarisan ayat 5 ini, semua ajakan dan tawaran tersebut ditolak secara tegas oleh Rasulullah Saw.

Di atas telah dikemukakan bahwa ayat ini merupakan ayat pertama yang diterima oleh Nabi saw dengan redaksi larangan, dan telah dikemukakan pula bahwa mungkin ada dosa-dosa yang dapat ditoleransi untuk sementara. Hal ini secara jelas dapat dibuktikan melalui perintah-perintah dan larangan al-Qur'an. Ditemukan bahwa wahyu-wahyu itu memang menggunakan metode bertahap dalam petunjuk-petunjuknya yang berkaitan dengan bidang hukum, namun tidak demikian jika berkenaan dengan masalah aqidah dan etika.

Dalam bidang hukum, ditemukan pentahapan, baik petunjuk hukum yang berkenaan dengan kewajiban maupun larangan. Perintah shalat misalnya, didahului dengan petunjuk serta penjelasan tentang kebesaran Tuhan, kemudian

⁹*Ibid*, h. 558

disusul dengan ayat-ayat yang menghidupkan rasa keagamaan sehingga mendorong manusia untuk mengadakan hubungan dengannya. Dalam hukum-hukum yang menuntut pencegahan, pentahapan tersebut ditemukan, misalnya dalam larangan meminum arak atau riba. Hal itu jelas berbeda dengan bidang-bidang aqidah yang tidak mengenal istilah pentahapan.

Dalam tafsir fi dzilal al-Qur'an dijelaskan bahwa surah ini menjelaskan tentang persiapan jiwa Rasulullah untuk mengemban tugas yang sangat besar dan menghadapi kaum Quraisy sesudah itu dengan melakukan dakwah secara terang-terangan dan totalitas, karena akan menimbulkan resiko yang berupa kesulitan penderitaan yang banyak dan bermacam-macam, yang harus dihadapi dengan persiapan jiwa yang matang terlebih dahulu. Baik surah al-muddatsir maupun surah al-Muzzammil sama-sama turun sesudah kaum Quraisy mendustakan dan menentang serta menyakiti dan mengganggu Nabi saw dengan melontarkan tuduhan-tuduhan bohong dan melakukan tipu daya yang tercela.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam tafsir ini menjelaskan tentang orang-orang Quraisy yang menentang Nabi saw.

Dalam tafsir al-Munir ini diperintahkan untuk meninggalkan arca dan berhala. Janganlah kamu menyembahnya sebab itu adalah penyebab adzab. Tinggalkanlah semua sebab dan maksiat-maksiat yang menyebabkan azab di dunia dan akhirat. Ayat ini menunjukkan keharusan menjaga diri dari semua maksiat. Larangan semua itu tidak berarti Nabi melakukan sedikit dari maksiat itu.

¹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta:1948), h. 87

Wahyu dimulai dengan hal itu karena dia adalah teladan dan supaya terus menerus menjauhi maksiat. Ini seperti firman Allah SWT "Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik (al-Ahzab:1)¹¹

Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (diriu dan kaumu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-‘Araf: 142) Demikian juga perintah kepada Nabi yang dimaksudkan adalah perintah untuk terus menerus mengontrol dan menjauhi kerusakan.

Demikian juga perintah kepada nabi yang dimaksudkan adalah perintah untuk terus menerus mengontrol dan menjauhi maksiat.

Firman Allah Ta’ala وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ “*Dan tinggalkanlah dosa, tinggalkanlah*” Ali bin Abi Thalhaf mengatakan dari Ibnu Abbas “*Az-Zajr* berarti patung-patung, tinggalkanlah. Ibrahim dan adh-Dhahhak mengatakan *Ar-rujza fahjur*, yaitu tinggalkanlah kemaksiatan. Bagaimanapun maknanya tidak berarti Nabi telah melakukan kemaksiatan sebelumnya.¹² Yang demikian itu seperti firman Allah Ta’ala يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ *wahai nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah menaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik*” (QS. Al-Ahzaab:1)

Penafsiran di atas terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir.

¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafir al-Munir, Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, Gema Insani, (Jakarta:2016), jilid 5 h.225-226

¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka (Imam asy-Syafi’i), 2005, h.335

Firman Allah SWT, "Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah. Mujahid dan Ikrimah menafsirkan, bahwa maksud yang harus ditinggalkan disini adalah menyembah berhala. Dalilnya adalah firman Allah lainnya, yaitu: *Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu*. Penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid.¹³ penjelasan ini terdapat dalam tafsir al-Qurthubi.

Penafsiran lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa makna ayat ini adalah, jauhilah olehmu tempat-tempat (yang dapat membuatmu) melakukan dosa. Maksud jauhilah disini adalah tinggalkanlah. Makna ini pula yang disampaikan oleh Mughirah, dari Ibrahim An-Nakha'i, ia mengatakan bahwa makna dari kata *arrujza* adalah perbuatan dosa.

Kesimpulan penulis dari keenam tafsir di atas mengenai QS. al-Muddaṣṣir: 5 ini ialah bahwa dalam surah ini Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad agar meninggalkan kaumnya atas dorongan kebencian dan ketidaksenangan nabi terhadap perilaku kaumnya, karena kaumnya selalu maksiat atau menyembah berhala. Sedangkan sudah jelas bahwa maksiat- maksiat itu akan menyebabkan azab di dunia maupun di akhirat. Ayat ini menunjukkan keharusan menjaga diri dari semua maksiat.

Asbabun nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Ketika aku telah selesai uzlah selama sebulan di gua hira aku turun ke lembah.

¹³ Muhammad Ibrahim Al- Hifnawi, *Tafsir al-Qurthubi*, (pustaka:Azzam), h.524

Sesampainya ke tengah lembah, ada yang memanggilku, tetapi aku tidak melihat seorang pun di sana. Aku menengadahkan kepala ke langit. Tiba-tiba aku melihat malaikat yang pernah mendatangkiku di gua hira. Aku cepat-cepat pulang dan berkata (kepada orang rumah): "Selimutilah aku! Selimutilah aku!" Maka turunlah ayat ini (Q.S. 74 al- Mudda'ssir: 1-2) sebagai perintah untuk menyingsingkan selimut dan berdakwah.¹⁴Diriwayatkan oleh asy-Syaikh (al-Bukhari dan Muslim) yang bersumber dari Jabir.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa al-Walid bin al-Mughirah membuat makanan untuk kaum Quraisy. Ketika mereka makan-makan, al-Walid berkata kepada teman-temannya: Nama apa yang pantas kalian berikan kepada orang seperti ini (Muhammad)? Sebagian mereka berkata: "Sāhir (tukang sihir)." Yang lainnya berkata: "Dia bukan tukang sihir." Sebagian mereka berkata: "Kāhin (tukang tenung)." Yang lainnya berkata: "Dia bukan tukang tenung." Sebagian mereka berkata: "Syair (tukang syair)." Yang lainnya berkata: "Dia bukan tukang syair." Yang lainnya berkata lagi: "Dia mempunyai sihir yang membekas (kepada orang lain)." Semua pembicaraan ini sampai kepada Nabi saw. sehingga beliau pun merasa sedih. Beliau mengikat kepalanya serta berselimut. Maka Allah Menurunkan Ayat-ayat ini (QS. 74 al- Mudda'ssir: 1-7) sebagai perintah untuk menyingsingkan baju dan berdakwah. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad yang daif, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas.

¹⁴K.H.D. Shaleh, H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Diponegoro: Bandung, 2011, h. 610

Munasabah

Munasabah Surah Ini dengan Surah Sebelumnya, Terdapat tiga hal yang berhubungan dari surah ini dengan surah sebelumnya.

1. surah sama-sama dimulai dengan memanggil Nabi.
2. surah muncul dalam satu kisah.
3. Surah sebelumnya dimulai dengan perintah shalat malam (tahajjud), yakni menyiapkan diri supaya menjadi da'i. Sementara surah ini dimulai dengan perintah mengingatkan orang lain, yaitu memberi tahu orang lain. dalam dakwahnya.

Ayat ini masuk ke dalam lafadz 'am karena pada lafadz وَالرُّجُزَ (perbuatan yang keji) belum dijelaskan perbuatan keji yang seperti apa yang telah dilakukan. jadi dapat disimpulkan bahwa perkataan keji disini masih mencakup umum.

Adapun pengertian dari lafadz 'am adalah suatu lapadz yang menunjukkan sesuatu secara menyeluruh dan mencakup satuan-satuan atau anggota-anggotanya tanpa ada batasan.

b. Q.S Al-Muzzammil : 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.

Dan bersabarlah engkau atas apa yang mereka katakan itu. Macam-macam kata-kata yang dilontarkan oleh kaum musyirikin itu terhadap nabi saw

untuk melepaskan rasa dendam dan benci. Dituduh gila, dituduh tukang sihir dan lain sebagainya. Maka disuruh tuhanlah nabi bersabar, jangan naik darah, hendaklah berkepala dingin mendengarkan kata-kata demikian. karena jika kesabaran hilang, pedoman jalan yang akan ditempuh atau rencana yang tengah diperbuat akan gagal semua tersebut sebab seorang pemimpin yang ingin berhasil dalam perjuangannya. *Dan hijrahlah dari mereka dengan hijrah yang indah.*

Di dalam tafsir al-Azhar dijelaskan maksud dari hijrah bahwa hijrah disini bukanlah hijrah negeri melainkan dengan jalan menjauhi mereka, jangan dirapatkan pergaulan dengan mereka. Jika mereka memaki-maki atau mencela, berkata yang tidak bertanggung jawab, sambutlah dengan sabar dan jangan dibalas dengan sikap kasar pula. Hijrah yang indah ialah membalas sikap mereka yang kasar itu dengan budi yang luhur, dengan akhlak yang tinggi¹⁵. Tentang keluhuran budi itu telah ada pengakuan Allah atas rasulnya pada ayat 4 dari surat al-Qalam yang telah diuraikan terlebih dahulu. Lantaran itu, bagaimanapun sakitnya telinga mendengarkan caci maki mereka, janganlah nabi menghadapi mereka, jauhi saja mereka.

Setelah ayat yang lalu berpesan agar menjadikan Allah sebagai wakil yang berserah diri kepadanya sambil berusaha semaksimal mungkin, maka tentu saja dalam usaha tersebut diperlukan kesungguhan dan kesabaran apalagi dalam menyampaikan kebenaran. Yang berdakwah seringkali ditemukan bahkan disakiti, untuk itu Allah berpesan lagi bahwa: Disamping berserah diri dan berusaha bersabarlah juga atas apa yang di segala kebatinan dan kebohongan yang mereka

¹⁵ Buya Hamka, *op.cit.*, Jilid 10, h.7710

yakini kamu siarkan selalu lakukan dengan ucapkan dan tinggalkanlah mereka dengan cara meninggalkan yang indah sehingga mereka tidak merasa bahwa engkau memusuhi mereka dan dalam saat yang sama engkau tidak mengorbankan tugas-tugasmu dan prinsip-prinsip ajaran ilahi.

Di dalam tafsir al-Misbah Sabar adalah menaikkan gejala hati demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Dalam konteks saya diatas, mungkin terlintas di hati nabi keinginan untuk mengundurkan diri dari gelanggang dakwah sehingga membiarkan mereka yang berada dalam kesesatan itu bergek limang di dalamnya. Mungkin nabi berkata dalam hatinya, kalau memang mereka memakiku, maka mengapa aku harus bersusah payah? Mungkin Nabi saw akan bersikap sebagaimana sikap nabi yunus yang lari pergi meninggalkan kewajiban dakwah. Di sini gejolak hati yang demikian itu lah yang dituntut oleh ayat ini untuk ditekan, dan yang digambarkan yang perintah bersabarlah.

Petunjuk awal yang diterima nabi dalam surah al-Muzzammil ini mengandung pengajaran yaitu resiko penghancur kebenaran paling sedikit adalah mendengar cemoohan, kamian serta kritik. Jika seseorang bermaksud menjalani "muballigh" maka terlebih dahulu ia harus menyiapkan mentalnya, agar ia tidak berhenti di jalan atau mundur karena mendengar cemoohan dan kritik.¹⁶

Dalam tafsir al-Misbah maksud dari hijrah disini ialah bentuk perintah dari kata *hajara* yang berarti *meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidaksenangan kepadanya*. Nabi berhijrah dari mekah ke madinah dalam arti meninggalkan kota

¹⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Jilid 14, h. 524

mekah karena tidak senang dengan perlakuan penduduknya. Perintah ayat ini disertai dengan kalimat *hajran jamilan/ cara meninggalkan yang indah*. Ini berarti bahwa nabi Muhammad saw dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan dakwah sekaligus dengan lemah lembut dan penuh sopan santun tanpa harus melayani cacian dengan cacian serupa.

Maksud dari hijrah dalam tafsir fi dzilal al-Qur'an ialah agar Rasulullah bersabar menghadapi celotehan kaumnya. Kemudian Allah mengarahkan rasul untuk bersabar dengan kesabaran yang baik di dalam menghadapi tuduhan yang bukan-bukan, keberpalingan, halangan dan pengabaian yang dilakukan oleh kaumnya, dan supaya menjauhi mereka serta memberi kesempatan sebentar kepada mereka karena di sisi Allah sudah disediakan azab dan belenggu yang berat bagi mereka.¹⁷

Menjauhi secara baik terhadap kesombongan dan sikap mendustakan benar-benar memerlukan kesabaran setelah memerlukan dzikir. Kesabaran merupakan pesan Allah yang disampaikan kepada tiap rasul, dan disampaikan berkali-kali, dan disampaikan pula kepada hamba-hambanya yang beriman kepada rasul-rasulnya. Dan tidak mungkin seseorang dapat melaksanakan dakwah ini kecuali dengan menjadikan kesabaran sebagai bekal dan kebiasaannya, kesabaran sebagai surganya dan senjatanya, sabar sebagai tempat berenang dan berlindungnya. Karena berdakwah adalah jihad. Jihad terhadap diri sendiri, terhadap nafsunya, terhadap penyelewengannya, kelemahannya dan keterputusasaannya. Maka tidak ada bekal bagi juru dakwah kecuali kesabaran di

¹⁷ Sayyid Qutb, *op.cit.*, h. 79

dalam menghadapi semua ini yang dibarengi dengan dzikir sebagaimana yang hampir disebutkan pada setiap tempat.¹⁸

Dalam tafsir al-Munir Allah menyuruh rasulullah agar bersabar terhadap apa yang mereka ucapkan, dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Biarkanlah Allah sendiri yang akan menghadapi orang-orang yang mendustakan itu, karena Allah menjamin akan mengambil tindakan terhadap mereka.

Bersabarlah wahai rasul atas gangguan kaummu, cacian dan ejekan yang menimpamu. Janganlah kamu resah mengenai hal itu, janganlah menghadapi mereka, janganlah mencaci mereka, dan pahamiilah mereka. Sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat lain.¹⁹ Diantaranya,

Maka tinggalkanlah Muhammad orang berpaling dari peringatan kami, dan dia hanya mengingini kehidupan dunia.(an-najm:29).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam tafsir ini Allah memerintahkan nabi Muhammad agar bersabar atas gangguan, ejekan serta cacian kaumnya.

Maksud dari hijrah dalam tafsir Ibnu Katsir ialah bahwa Allah berfirman seraya memerintahkan rasulnya untuk senantiasa bersabar atas apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kaumnya yang mendustakannya²⁰. Dan hendaklah beliau menjatuhkan diri mereka dengan cara yang baik, yaitu upaya perlawanan diri yang tidak disertai dengan cacian.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *op.cit*, h. 204

²⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, al-Sheikh, *op.cit*, h. 324-325

“Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.” Yakni, janganlah kamu melakukan sesuatu yang menarik perhatian mereka hingga mereka mengejek apa yang kamu lakukan, dan hindarilah untuk berpapasan dengan mereka.

Namun, ini semua diperintahkan sebelum diturunkannya perintah untuk memerangi mereka, adapun setelah kaum muslimin diperintahkan untuk berperang dan menghukum mati siapa saja yang memerangi kaum muslimin, maka perintah tersebut telah tergantikan, dan ayat-ayat yang memerintahkan untuk membiarkan orang-orang kafir itu telah dinasakh oleh ayat-ayat jihad. Pendapat ini disampaikan oleh Qatadah dan para ulama lainnya.²¹

Abu Darda' menambahkan: saat ini (setelah ayat untuk berjihad diturunkan), kami selalu menyeringai dan merapatkan gigi-gigi kami di hadapan mereka, kami juga sengaja berjalan dan tertawa di hadapan mereka, dan hati kami selalu dipergunakan untuk menunjukkan rasa kebencian kami terhadap mereka atau juga untuk melaknat mereka.

Kesimpulan penulis tentang surah al-Muzzammil ini dari keenam penafsiran di atas adalah bahwa dalam surah ini pengertian dari kata hijrah bukanlah untuk meninggalkan tempat melainkan perintah kepada nabi untuk menjauhi kaumnya juga untuk bersabar menghadapi kaumnya, karena kaumnya selalu menuduh nabi, dituduh tukang sihir, gila dan lain sebagainya. Maka disuruh tuhanlah nabi bersabar dan hendaklah berkepal dingin untuk mendengarkan tuduhan kaum tersebut juga jangan dibalas dengan sikap kasar pula. Karena hijrah

²¹Muhammad Ibrahim Al- Hifnawi, *op.cit*, h.460

yang indah ialah membalas sikap kasar kaum tersebut dengan budi yang luhur dan dengan akhlak yang tinggi.

Asbabun Nuzul

Setelah peneliti menelusuri terkait ayat yang peneliti bahas ayat ini tidak memiliki asbabun nuzul, karena di dalam al-Qur'an tidak semua ayat memiliki asbabun nuzul. Maka ayat yang peneliti angkat ini tidak memiliki asbabun nuzul.

Munasabah

Munasabah surat al-Muzzammil dengan surat al-Jinn Pada awal surat al-Jinn, demikian pula pada akhir suratnya dikemukakan keagungan al-Qur'an, antara lain dengan sambutan jin terhadapnya dan juga pemeliharaan Allah atas wahyu yang dicampakkannya kepada para rasul sehingga tidak dapat disentuh oleh siapapun. Dalam konteks penyampaian wahyu itu dan pemeliharaannya, di sini Nabi saw. diperintahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi turunnya wahyu yang berat.

Di sini Allah berfirman yang artinya: Hai, Nabi Muhammad, yang berselimut. Kurangilah tidurmu dan bangkitlah secara sempurna untuk shalat dan bermunajat kepada Allah di malam hari, kecuali sedikit dari waktu malam untuk engkau gunakan tidur, yaitu seperduanya malam atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, hingga mencapai sepertiganya atau lebihkan atasnya, yakni dari seperdua

itu, hingga mencapai dua pertiga malam. Dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan dengan bacaan yang baik dan benar.²²

Pada akhir surat al-Jin Allah juga menjelaskan bahwa tidak seorangpun yang dapat mengetahui kapan datangnya azab (kiamat), termasuk Nabi Muhammad saw. Pada ayat-ayat berikut, yakni surat al-Muzzammil, Allah menjelaskan agar Nabi Muhammad bangun pada malam hari untuk beribadah, senantiasa mengingat Allah dan membaca al-Qur'an. Maksud dari senantiasa mengingat Allah adalah bahwa manusia diperintah untuk memperbanyak dzikir kepadanya jika telah selesai dari kesibukan mereka dan memenuhi dunia mereka. Jika telah selesai dari kesibukan, maka berkonsentrasilah untuk mentaati dan beribadah kepadanya agar hati benar-benar berkonsentrasi. Sedangkan maksud dari membaca dengan tartil adalah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan supaya dapat memahami maknanya dan memperhatikan isinya. Perintah ini ditujukan kepada Nabi Saw termasuk umatnya. Nabi saw. diperintah membaca al-Qur'an di dalam sembahyang karena al-Qur'an adalah penawar hati.

Selain di atas, di dalam Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur juga dijelaskan munasabah antara surat Jin dengan surat al-Muzzammil yaitu:

1. Surat yang lalu disudahi dengan menerangkan para Rasul yang terdahulu. Sedangkan surat ini ditutup dengan menjelaskan bahwa Muhammad saw. adalah Rasul penghabisan.

²² M. Quraish Shihab, *op.ci.*, h. 402

2. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan berfirman: “ketika hamba Allah berdiri menyerunya.” Adapun dalam surat ini, Tuhan berfirman: “bersembahyanglah pada malam hari, kecuali pada sebagian kecil daripadanya.”

Munasabah surat al-Muzzammil dengan surat al-Muddaśsir

Surat ini merupakan surat Makkiyah dan merupakan wahyu kedua yang diterima Nabi saw. Secara umum, surat ini banyak berbicara mengenai pembinaan kepada diri Nabi dalam rangka menghadapi tugas penyebaran agama. Pembinaan ini penting, agar jalan dan misi dakwah yang dilakukan Nabi saw sukses. Karena berdakwah bukanlah pekerjaan mudah. Banyak tantangan dan hambatan yang mesti harus dilalui, baik tantangan dari dalam maupun tantangan dari luar. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan yang menyeluruh, baik mental, spiritual, ilmu maupun lainnya.

Surat al-Muzzammil dengan surat al-Muddaśsir adalah sama-sama merupakan surat yang dimulai dengan seruan kepada Nabi Muhammad saw. Isi dari surat al-Muddaśsir pun merupakan kelanjutan dari surat al-Muzzammil. Surat al-Muzzammil berisi perintah bangun di malam hari untuk melakukan shalat tahajud dan menguatkan jiwa seseorang. Sedangkan al-Muddaśsir berisi perintah melakukan dakwah menyucikan diri dan bersabar. Surat ini menugaskan Nabi saw. untuk bangun melaksanakan dakwah. Surat ini meliputi beberapa pedoman

kerja Nabi saw. yang diperlukan dalam menjalankan tugas dakwah.²³ Adapun persesuaian antara surat yang telah lalu dengan surat ini ialah:

1. Surat ini sangat mirip dengan surat yang lalu. Jika surat yang lalu menyiapkan Nabi saw. untuk menjadi petugas dakwah. Surat ini memberikan kepada Nabi Saw. beberapa petunjuk yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang gemilang dari dakwahnya.
2. Surat yang telah lalu dan surat ini dimulai dengan perintah supaya Nabi saw. bekerja. Jika surat yang lalu, yaitu surat al-Muzzammil dimulai dengan perintah supaya Nabi saw mengerjakan shalat malam untuk menyempurnakan diri pribadi, surat ini dimulai dengan tugas bangun untuk mewujudkan manusia-manusia yang berkepribadian sempurna. Jadi, bisa diambil kesimpulan bahwa surat al- Muddaśsir merupakan kelanjutan daripada surat al-Muzzammil. Surat al-Muzzammil hanya memerintahkan diri untuk senantiasa bangun malam, akan tetapi maksud dari surat al-Muddaśsir lebih pada tugas untuk mewujudkan manusia-manusia yang berkepribadian sempurna.

Dalam ayat ini terdapat lafadz ‘am yaitu pada lafadz مَا يَقُولُونَ (apa yang mereka katakan) artinya disini masih umum karena belum dijelaskan perkataan-perkataan apa yang telah mereka katakan.

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir penjelas al-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 1429

Adapun pengertian dari lafadz ‘am adalah suatu lapadz yang menunjukkan sesuatu secara menyeluruh dan mencakup satuan-satuan atau anggota-anggotanya tanpa ada batasan.

c. Surat Maryam: 46

قَالَ أَرَأَيْبُ أَنْتَ عَنْ إِلَهِي يَا إِبْرَاهِيمُ ۚ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

Dia (ayahnya) berkata, “Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama

Dalam tafsir al-Misbah ini menjelelaskan tentang kisah nabi Ibrahim as. yang menyampaikan pesan bahkan dengan merengek mengulang-ulangi dengan panggilan mesra *ya abati*, sang ayah tetap menolak bahkan mengancam, dia berkata: bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim sehingga engkau mengajak aku meninggalkan penyembahannya dan memintaku hanya menyembah satu tuhan yang esa/ jika engkau tidak berhenti mencela tuhan yang kusembah niscaya aku bersumpah engkau akan kurajam yakni kulempar dengan batu hingga mati, karena itu hati-hatilah dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama sampai reda amarahku dan engkau insaf lagi berhenti mencela agamaku²⁴.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini disampaikan oleh nabi Ibrahim as sebelum beliau menyampaikan ajakan dan kecamannya yang tercantum dalam QS. al-An’am yang dinilai oleh banyak ulama lebih tegas dibanding dengan ajakan ayat-ayat surat Maryam ini. Memang mustahil rasanya

²⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h.200

beliau langsung mengecam orang tuanya dengan keras seperti bunyi surah al-An'am itu, sebelum ada ajakan yang lemah lembut seperti bunyi ayat diatas.

Dalam tafsir ini Allah berfirman mengabarkan tentang jawaban ayah Ibrahim kepada putranya, yaitu Ibrahim berkenaan dengan ajakannya; *Apakah kamu benci kepada ilah-ilahiku, hai Ibrahim?* yaitu, jika engkau tidak ingin menyembahnya serta tidak menyenangnya, maka hentikanlah mencaci, menghina dan meremehkannya, karena jika engkau tidak menghentikan semua itu, aku akan membalas untuk mencaci serta menghinamu niscaya kamu akan kurajam. Demikianlah perkataan Ibnu Abbas, as-Suddi, Ibnu Juraij, adh-Dhahak dan selain mereka.²⁵

Dalam tafsir Ibnu Katsir ini juga menjelaskan tentang kisah nabi Ibrahim dan ayahnya dimana ayahnya berkata bencilah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim/tidak suka untuk beribadah kepadanya dan malah menentangny/ atau malah keberanianmu terhadapnya sudah pada puncaknya/ini adalah sebuah ancaman bagimu yakni akan datang kematian yang mengenaskan, jika kamu kukuh dengan sikapmu yang ekstrem itu. *Jika kamu tidak berhenti, maka kamu akan kurajam.*

Maka, hengkanglah kamu dari hadapanku dan menjauhlah dariku untuk selamanya. Ini demi kelangsungan hidupmu, apabila kamu ingin selamat, *dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.*

²⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, al-Sheikh, *op.cit*, jilid 5, h.336

Tapi, Ibrahim yang berwatak lembut itu tetap tidak marah dan tidak kehilangan rasa berbakti dirinya, lemah lembutnya dan adab-adabnya terhadap bapaknya.²⁶

Dalam tafsir al-Munir ini juga menjelaskan tentang kisah nabi Ibrahim dan ayahnya dimana ayahnya berkata bencikah kamu kepada Tuhan Tuhanku selain kamu mencelanya jika kamu tidak berhenti dari mencela dan berkata buruk tentang tuhan-tuhan itu niscaya aku celah kamu dengan kata-kata yang buruk atau niscaya aku rajam kamu dengan batu hati-hatilah terhadapku dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.

Inilah ucapan salam dari untukmu maksudnya salam perpisahan dan merupakan tindakan membalas keburukan dengan kebaikan aku tidak menyakitimu dan tidak mengucapkan kata-kata yang menyakitimu akan tetapi aku memohonkan ampunan untukmu kepada Allah semoga dia memberi Taufik kepadamu untuk bertobat dan beriman karena hakikat memohonkan ampun untuk orang kafir adalah memohon kepada Allah agar lebih bertopik kepada orang kafir tersebut untuk melakukan hal yang membuatnya mendapatkan ampunan.²⁷

Kesimpulan penulis dari keenam penafsiran di atas mengenai ayat ini ialah bahwa dalam surah ini mengisahkan tentang kisah nabi Ibrahim dan ayahnya. Yang mana nabi Ibrahim selalu mengajak ayahnya untuk meninggalkan sesembahannya namun ayahnya selalu menolak ajakan nabi Ibrahim tersebut, bahkan ayahnya mengancamnya kalau nabi Ibrahim selalu mengajaknya untuk

²⁶Sayyid Qutb, *op.cit*, h.370

²⁷Wahbah az-Zuhaili, *op.cit*, h.380

meninggalkan sesembahannya maka ia akan merajamnya. Namun nabi Ibrahim tidak marah dan kehilangan rasa berbakti kepada ayahnya, nabi Ibrahim selalu lemah lembut dan selalu mengajak ayahnya untuk meninggalkan menyembah berhala.

Munasabah

Surah Maryam dan surah sebelumnya, yaitu surah al-Kahf, mengandung kisah-kisah yang menakjubkan. Di dalam surah al-Kahf dipaparkan tentang kisah Ashhabul Kahfi dan tidur mereka dalam waktu yang sangat lama, tanpa makan dan minum, serta kisah Nabi Musa dan Khidir dengan berbagai peristiwa yang menakjubkan di dalamnya, juga kisah Dzulqarnain.

Di dalam surah Maryam terdapat dua peristiwa menakjubkan. Pertama adalah kisah kelahiran Yahya dengan ayah yang sudah tua renta dan ibu yang juga tua lagi mandul. Kedua, kelahiran Isa tanpa seorang ayah.²⁸

Lafadz dalam ayat ini ialah khas, dan yang termasuk lafadz khas disini adalah lafadz Ibrahim, karena menunjuk kepada satu pengertian atau menyebut nama yaitu Ibrahim. Adapun pengertian dari lafadz khas ialah suatu lafadz yang menunjukkan arti sesuatu yang terbatas dengan orang tertentu atau bilangan tertentu.

Dalam ketiga ayat ini terdapat suruhan kepada nabi dan sahabat-sahabatnya untuk berhijrah atas dasar ketidaksenangan terhadap perlakuan penduduknya, karena penduduknya cenderung menyembah berhala. Ayat di atas

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *op.cit*, h. 332

menunjukkan keharusan menjaga diri dari semua maksiat. Larangan semua itu tidak berarti Nabi melakukan sedikit dari maksiat itu. Wahyu dimulai dengan hal itu karena dia adalah teladan dan supaya terus menerus menjauhi maksiat.

2. *Hijrah* untuk mengajak orang-orang kafir agar percaya terhadap al-Qur'an

Setelah penulis menelusuri ayat-ayat *hijrah* untuk mengajak orang-orang kafir agar percaya terhadap al-Qur'an dari kitab *Mu'jam al-Mufahras li al Fazil al-Qur'an al-Karim* kemudian mengelompokkannya, adapun ayat-ayat yang membahas tentang *hijrah* untuk mengajak orang-orang kafir agar percaya terhadap al-Qur'an terdapat dalam 2 surah, yaitu:

a. Al-Furqan ayat: 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Dan Rasul (Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan

Pada ayat 30 Tuhan mengisahkan bahwa Rasul Allah itu pun pernah mengeluh. Dia mengadukan kesedihan hatinya kepada Tuhan, sebab kaumnya kaum Quraisy yang sangat diharapkannya hendak menerima kebenaran al-Qur'an, bahkan telah menjauhkannya tidak memperdulikannya. Diambil kalimat mahjuran laksana suatu tempat yang telah lama ditinggalkan dan tidak diperdulikan lagi.

Tuhan menganjurkan agar kita sebagai Muslim selalu membaca al-Qur'an. Dan nabi pun memesankan agar membaca al-Quran itu dengan penuh minat dan

perhatian, moga-moga dia masuk ke dalam hati sanubari, menjadi sebahagian daripada darah kita, membentuk pandangan hidup kita.²⁹

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa ayat 30 ini apabila kita baca dengan seksama dan penuh renungan membukakan kepada hati suatu rahasia tersembunyi. Keluhan nabi bahwa kaumnya telah menjauhi dan meninggalkan al-Quran ini adalah mengandung cinta, belas dan kasihan kepada mereka. ya tuhan! al-Quran yang Tuhan datangkan dan Tuhan suruh sampaikan kepadaku terhadap mereka yang penuh dengan petunjuk kepada kebahagiaan mereka tinggalkan dan tidak mereka perdulikan. Hanya hawa nafsu mereka saja yang mereka turutkan. Mereka merasa bangga dalam kekufuran, padahal mereka telah sengsara mereka tak tahu.

Ayat yang lalu menggambarkan kesombongan kaum musyrikin, khususnya penduduk Mekkah yang pada hakikatnya mengetahui tentang keistimewaan al-Qur'an tetapi enggan menerimanya. Ayat yang lalu juga terbaca bagaimana sang dzalim kelak di hari kemudian mengaku bahwa temannya telah menyesatkannya dari tuntunan azd dzikir yakni al-Qur'an. Nah, disini nabi Muhammad Saw pun dinyatakan mengadu kepada Allah menyangkut sikap kaumnya terhadap Alquran. Tanpa menyebut nama, tetapi menampilkan gelar dan fungsi nabi Muhammad Saw sebagai pengajaran kepada umatnya dan penghormatan kepada beliau, ayat di atas menyatakan bahwa: Dan berkatalah rasul yakni nabi Muhammad wahai Tuhanku yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepadaku sesungguhnya kaumku yakni umatku khususnya kaum kafir Quraishy penduduk Mekah dan yang

²⁹ Buya Hamka, *op.cit.*, h. 5029

memiliki kemampuan sebagaimana dipahami dari kata "*qaum*" telah berusaha sekuat tenaga menjadikan al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan.

Dalam tafsir al-Misbah Kata *mahjuran* terambil dari kata *hajaran* yakni meninggalkan sesuatu karena tidak senang kepadanya. Nabi Saw dan kaum Muhajirin meninggalkan kota Mekah menuju ke Madinah pada hakekatnya yang disebabkan oleh ketidaksenangan mereka, bukan kepada kota Mekah tetapi kepada perlakuan penduduk kota ketika itu yang menghalangi mereka melaksanakan ajaran agama Islam.³⁰ Menurut Ibnu Al qayyim banyak hal yang dicakup oleh kata mahjuran ini antara lain:

- a. Tidak tekun mendengarkan al-Qur'an
- b. Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca
- c. Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut usul ad-din atau prinsip-prinsip ajaran agama dan rinciannya
- d. Tidak berupaya memikirkan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT yang menurunkannya dan tidak menjadikannya obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.

Dalam tafsir ini terdapat bahwa orang-orang musyrik tidak memperhatikan dan mendengarkan al-Qur'an sebagaimana Allah ta'ala berfirman yang artinya:

Dan orang-orang yang kafir berkata: janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Alquran ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya dan seterusnya (Q.S fussilat ayat 26). Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa

³⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 463

dahulu mereka, jika dibacakan al-Qur'an mereka memperbanyak keributan dan berbicara dengan yang lainnya hingga mereka tidak mendengarnya. Inilah bagian sikap tidak acuhnya, tidak mengimani dan tidak membenarkannya merupakan bagian ketidakacuhannya, tidak mentadabburi dan tidak memahaminya merupakan bagian ketidakacuhannya, tidak mengamalkan dan tidak menjunjung tinggi perintahnya dan tidak menjauhi larangannya merupakan bagian ketidakacuhannya dan berpaling kepada yang lainnya berupa sya'ir, komentar, lagu, permainan pembicaraan atau cara lainnya merupakan bagian ketidakacuhannya pula.³¹

Dalam tafsir fi-Dzilal al-Qur'an surah al-Furqan ini menceritakan tentang orang-orang yang kafir yang tak mengacuhkan al-Qur'an yang telah Allah turunkan kepada hambanya agar dia memberi peringatan kepada mereka dan menunjukkan mereka jalan yang benar, tapi mereka malah tak mengacuhkan al-Qur'an. Mereka tak membuka pendengaran mereka karena mereka takut jika mendengarnya mereka akan tertarik dan hati mereka tak dapat menolak tarikannya itu mereka tak mengacuhkannya serta tak mentadabburinya untuk mengetahui kebenaran darinya, dan mendapatkan petunjuk melalui cahayanya. Mereka tak mengacuhkannya serta menjadikannya sebagai pedoman kehidupan mereka padahal al-Qur'an itu datang agar menjadi manhaj kehidupan yang menuntun mereka ke jalan yang paling lurus.³²

³¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, al-Sheikh, *op.ci.*, jilid 6 h. 108

³² Sayyid Qutb, *op.cit.*, h. 293

Allah maha mengetahui tentang keadaan tersebut, tapi ucapan Rasulullah itu merupakan doa pengaduan dan penyerahan kepada Allah, yang dengannya beliau membuktikan bahwa beliau tak tanggung-tanggung dalam berdakwah. Namun kaumnya itulah yang tak mau mendengarkan al-Qur'an ini dan tak mentadabburinya. Karena itu Allah kemudian menghibur dan menenangkan hatinya, karena hal itu adalah sunnah yang berlangsung sebelum beliau dalam seluruh risalah. Setiap nabi mempunyai musuh-musuh yang tak mengacuhkan petunjuk yang dibawa oleh nabi itu dan mereka menghalangi manusia dari jalan Allah, namun Allah menunjukkan kepada para rasulnya jalan kemenangan dalam melawan musuh-musuh mereka.

Di dalam tafsir al-Munir ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw mengadu kepada Allah keburukan perilaku dan perkataan nista kaum musyrikin. Beliau berkata, wahai Tuhanku sesungguhnya kaumku Quraisy sudah tidak lagi peduli kepada al-Qur'an, tidak mengimaninya dan tidak mendengar serta mengikutinya. Mereka tidak mau peduli dan mendengarkan Alquran.

Jika dibacakan al-Qur'an mereka justru berisik dan banyak bicara dengan orang lain hingga mereka tidak mendengarnya. Inilah bentuk dari perbuatan mereka meninggalkan Alquran. Demikian pula tidak mengimani al-Qur'an dan tidak membenarkannya termasuk bentuk dari perbuatan meninggalkan Alquran. Tidak mau mentadabburi dan memahami al-Qur'an, serta tidak mengamalkan perintah dan menjauhi larangannya juga merupakan meninggalkan al-Qur'an. Mereka berpaling kepada selain al-Quran berupa syair, obrolan, nyanyian atau

hal-hal yang melalaikan juga termasuk bentuk meninggalkan al-Qur'an.³³
 Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir: ayat: 31

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا

Ayat ini untuk menghibur Rasulullah Saw atas segala hal yang beliau alami dari kaum beliau berupa gangguan, halangan dan penolakan. Jangan kamu sedih wahai Muhammad itu merupakan sunnah Allah pada makhluknya. Sebagaimana telah kami jadikan musuh-musuh bagimu dari kalangan kaum musyrikin yang telah berdusta kepadamu dan meninggalkan al-Qur'an, kami juga telah menjadikan musuh-musuh dari kalangan kaum musyrikin bagi setiap nabi umat-umat terdahulu. Kaum musyrikin tersebut mengajak manusia kepada kesesatan dan kekufuran mereka.

Sebagaimana firman Allah SWT: *Dan demikianlah untuk setiap nabi kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan, manusia dan jin. (Al- an'am : 112).* Oleh karena itu wahai Muhammad bersabarlah sebagaimana mereka bersabar, dan teruslah menyampaikan risalahmu.

Dalam tafsir ini menceritakan tentang nabi yang mengadu kepada Allah terkait penduduk mekah yang pada hakikatnya mereka mengetahui tentang keistimewaan al-Qur'an namun mereka enggan menerimanya.³⁴

Dalam tafsir al-Qurthubi ini Allah berfirman: وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ بِكَ berkatalah rasul, ya tuhanku, maksudnya Muhammad Saw yang mengadukan tentang mereka kepada Allah SWT, اَتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا sesungguhnya kaumku telah

³³ Wahbah az-Zuhaili, *op.cit*, h. 72

³⁴ *Ibid*, h.60

menjadikan al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan, maksudnya adalah, mereka berkata tentang al-Qur'an apa yang tidak benar, seperti al-Qur'an itu sihir dan sya'ir, sebagaimana diriwayatkan dari mujahid dan an-nakha'i.

Ada yang mengatakan, makna *mahjuran* adalah *matruuka* (ditinggalkan).³⁵

Munasabah

Keserasian antara surah al-Furqan dengan surah an-Nur muncul dari beberapa segi. Yang terpenting adalah bahwa surah an-Nur ditutup dengan kandungan bahwa Allah SWT adalah pemilik semua yang ada di langit dan di bumi. Surah ini juga dimulai dengan pujian kepada Allah Yang memiliki langit dan bumi, Yang tidak memiliki anak dan sekutu dalam kepemilikannya. Di penghujung surah an-Nur, Allah mewajibkan manusia untuk taat kepada perintah Nabi saw. Dalam permulaan surah al-Furqan dia jelaskan ciri-ciri ketaatan yang berupa Al-Qur'an yang mulia ini, yang menunjukkan kepada dunia jalan yang lurus.

Dalam surah an-Nur mengandung masalah ketauhidan dan dijelaskan tiga tanda-tanda ketauhidan, yaitu berbagai kondisi langit dan bumi, berbagai fenomena langit seperti penurunan hujan, dan cara terbentuknya salju dan udara dingin, dan berbagai kondisi hewan.³⁶

Dalam surah al-Furqan disebutkan sejumlah penciptaan yang menunjukkan ketauhidan kepada Allah, seperti munculnya bayangan, malam dan

³⁵ Muhammad Ibrahim Al- Hifnawi, op.cit, h. 68

³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Gema Insani, (Jakarta:2016), h. 31

siang, angin dan air, berbagai binatang, manusia, dua laut yang berdampingan, penciptaan manusia, nasab, penciptaan langit dan bumi yang berlangsung selama enam hari, persemayaman di atas Arsy, gugusan bintang di langit, matahari, bulan, dan berbagai perkara lain yang sejenisnya yang merupakan penjelasan firman Allah SWT :

"Yang memiliki kerajaan langit dan bumi."(al-Furqan: 2)

Lafadz pada ayat ini ialah khas. Dan yang termasuk lafadz khas pada ayat ini ialah lafadz قَوْمِي (kaumku), karena menunjukkan golongan tertentu saja, yaitu kaumnya nabi Muhammad. Adapun pengertian lafadz khas ialah suatu lafadz yang menunjukkan arti sesuatu yang terbatas dengan orang tertentu atau bilangan tertentu.

b. Surat al-mu'minun: 67

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سِمَاءُ تَهْجُرُونَ

Dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari

Dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa ayat-ayat tuhan telah cukup dibacakan, namun dia kamu belakangi selama ini, bahkan kamu menyombong. Apakah lagi apabila telah berkumpul kamu sesama kamu, mengobrol pada malam hari di terang bulan, jika kamu membicarakan seruan al-Qur'an tidaklah untuk

kamu perhatikan, hanyalah untuk kamu ejek dan kamu cela, kamu keluarkan perkataan-perkataan kotor penuh cemuh.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa dalam tafsir ini menjelaskan tentang kaum yang tidak percaya terhadap al-Qur'an. Mereka tidak perhatikan, bahkan mereka mencemoohkannya.

Dalam tafsir al-Misbah Kata *tahjurun* terambil dari kata *hajara* yang berarti *meninggalkan* sesuatu karena tidak senang. Yang dimaksud disini ialah menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allah, tidak mau mendengarkan al-Qur'an dan tidak mau mentadabburinya.³⁸

Kalian meminta pertolongan untuk dikembalikan pada keadaan kalian sebelumnya seolah-olah tidak ada peringatan bahaya kepada kalian sebelumnya yang harus kalian waspadai atau hukuman yang kalian benci yang harus kalian jauhi. Kalian telah benar-benar sombong dari tunduk kepada kebenaran. Tidak berhenti disitu saja, kalian pun menambah dengan perkataan-perkataan buruk dan keji serta berpaling darinya menuju kesesatan kalian. Bahkan, kalian menimpakan kepada rasulullah percakapan-percakapan keji dan buruk.

Mereka telah terbiasa melepas perkataan-perkataan keji dan nista dalam majelis-majelis mereka. Mereka membuat lingkaran halaqah di sekitar patung-patung sembah mereka dalam perbincangan mereka di sekitar ka'bah. Al-Qur'an menggambarkan kejadian perhitungan mereka atas apa yang mereka

³⁷ Buya Hamka, *op.cit*, h. 4811

³⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit*, h. 209

perbuat, sementara mereka terus berteriak meminta pertolongan. Al-Qur'an mengingatkan mereka tentang percakapan malam hari mereka yang keji dan keberpalingan mereka yang nista, seolah-olah perkara itu baru saja terjadi serta mereka menyaksikannya dan hidup di dalamnya. Demikian al-Qur'an yang mulia menggambarkan kejadian-kejadian hari kiamat dengan metode seolah-olah hal ini terjadi di depan mata.

Orang-orang musyrik dalam menyerang rasulullah dan al-Qur'an dalam pertemuan-pertemuan mereka selalu memerankan orang-orang sombong dan bodoh, yang tidak mengetahui nilai kebenaran karena ia terhalang matanya dan buta. Kebodohan itu membuat mereka mengambil kebenaran sebagai ejekan, hinaan dan tuduhan keji. Orang-orang seperti itu selalu ada setiap zaman. Dan jahiliah arab bukanlah apa-apa melainkan hanya salah satu contoh dari banyak jahiliah yang ada sepanjang zaman dan akan selalu timbul sekarang dan yang akan datang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam tafsir orang-orang kafir tidak percaya kepada rasulullah. Bahkan mereka mencaci dan menghina rasul dengan perkataan yang keji.

Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa Fi'il (هَجَرَ - يَهْجُر - هَجْرًا - وَهَجْرَانًا) maksudnya adalah kalian meninggalkan dan mengabaikan ayat-ayat ku dan apa yang dibacakan kepada kalian dari kitabku.

Ada versi qira'at yang membaca (نَهَجَرُوْا) dengan huruf ta' dibaca dhammah dan huruf Jim dibaca kasrah, dari fi'il (يَهْجُر - هَجَرَ) yang artinya adalah

meracau dan ngomong kesana kemari tanpa mengandung suatu nilai kebaikan apapun.³⁹

Dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari. Mengenai penafsirannya terdapat dua pendapat. Salah satunya ialah, menyombongkan diri sebagaimana keadaan mereka ketika mereka berpaling dari kebenaran serta menolak untuk menerimanya karena sombong sekaligus menghinakan kebenaran itu dan juga para pelakunya.

Dalam memberikan penafsiran an-Nasa'i meriwayatkan dari ibnu abbas, bahwa dia berkata: dimakruhkan bercakap-cakap di malam hari, pada saat turun ayat ini, *dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.* Dia mengatakan: mereka menyombongkan diri dari baitullah seraya melontarkankata-kata pada malam hari.

Lafazh *tahjurun* boleh dibaca dengan harakat dhammah pada huruf ta' dan harakat kasrah pada huruf jim, yakni *tuhjirun* dimana lafazh ini diambil dari kata *ahjara*, yang berarti seseorang mengatakan perkataan keji. Lafazh tersebut juga boleh dibaca dengan harakat fathah pada huruf ta' dan dhammah pada huruf jim, yakni *tahjurun*, dimana lafazh ini diambil dari kalimat, هجر المريض orang sakit itu mengigau.

³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *op.cit*, h. 354

Makna firman Allah tersebut adalah, mereka mengatakan karena gila dan jahat- perkataan tentang Nabi dan Al Qur'an. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas lainnya.

Kedua. Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya bercakap-cakap pada malam han itu dimakruhkan ketika ayat terhadap Al Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari. Maksudnya, Allah SWT mencela kaum yang bercakap-cakap pada malam hari bukan untuk taat kepada Allah, baik membicarakan hal yang tiada guna maupun menyakiti orang lain."

Al-A'masy pernah berkata, "Apabila engkau melihat orangtua yang tidak menulis hadits, maka tamparlah ia. Sebab ia adalah orang yang tua (kejemur cahaya) bulan," maksudnya adalah, mereka berkumpul pada malam terang bulan, kemudian mereka mengobrol tentang masa-masa kekhalifahan dan para pemimpin terdahulu, padahal tak seorang pun dan mereka ada yang dapat berwudhu untuk shalat dengan baik.⁴⁰

Ketiga Muslim meriwayatkan dari Abu Barzah, dia berkata, "Nabi saw mengakhirkan shalat Isya sampai sepertiga malam, dan beliau memakruhkan tidur sebelum shalat Isya dan bercakap-cakap setelahnya.

Para ulama berkata, "Dimakruhkannya tidur sebelum shalat isya karena beliau tidak mengeluarkannya dari seluruh waktunya, atau tidak mengeluarkannya dari waktu utamanya. Oleh karena inilah Umar berkata, "Barang siapa yang

⁴⁰ *Ibid*

berbaring, maka janganlah sampai matanya terpejam'. Dia mengatakan ini tiga kali."

Di antara orang-orang yang memakruhkan tidur sebelum shalat Isya adalah Umar dan puteranya, yaitu Abdullah Demikian pula dengan Ibnu Abbas dan lainnya. Ini adalah madzhab Malik. Namun sebagian ulama memberikan keringanan dalam hal itu. Di antara orang-orang yang memberikan keringanan dalam hal itu adalah Ali, Abu Musa, dan lainnya. Ini adalah pendapat para ulama Kufah.

Sebagian ulama lainnya mensyaratkan adanya orang yang akan membangunkannya untuk menunaikan shalat Pendapat yang sama dengan ini pun diriwayatkan dari Ibnu Umar. Pendapat inilah yang dipegang oleh Ath- Thahawi.

Dimakruhkannya bercakap-cakap setelah shalat Isya, karena shalat telah menghapus kesalahan-kesalahannya, sehingga dia tidur dalam keadaan terhindar dari dosa-dosa. Di samping itu, dia telah menutup lembar catatan amal perbuatannya dengan ibadah. Jika dia bercakap-cakap dan berbincang-bincang, maka ia akan memenuhi lembar catatan amal perbuatannya dengan hal-hal gila, sekaligus mengakhirinya dengan kesia-siaan dan kebatilan. Ini tentunya bukan perbuatan orang-orang yang beriman.⁴¹

Selain itu, bercakap-cakap atau begadang diindikasikan akan membuatnya tidur di akhir malam, sehingga dia tidak dapat bangun untuk menghidupkan akhir

⁴¹ *Ibid*

malam. Bahkan adakalanya hal tersebut membuatnya tertidur dan tidak dapat melaksanakan shalat Shubuh.”

Menurut satu pendapat, sesungguhnya bercakap-cakap pada malam hari dimakruhkan setelah shalat Isya berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah saw bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالسَّمَرِ بَعْدَ هَذَا الرَّجُلِ فَإِنْ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَا يَبُثُّ اللَّهُ مِنْ خَلْقِهِ، أَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ،
وَأَوْكُوا السِّفَاءَ، وَحَمَرُوا الْإِنَاءَ وَأَطْفَأُوا الْمَصَابِيحَ .

Janganlah kalian berbicara malam setelah tenangya orang, karena sesungguhnya salah seorang di antara kalian tidak tahu apa yang Allah tebarkan pada makhluk-nya. Kuncilah pintu, tutuplah tempat air minum, balikkanlah bejana, dan matikanlah lampu.

Diriwayatkan dari Umar bahwa dia pernah memukul orang-orang karena bercakap-cakap setelah shalat Isya. Dia berkata, "Bercakap-cakaplah di awal malam, dan tidurlah di penghujungnya. Istirahatkanlah kitab kalian."

Sampai-sampai diriwayatkan bahwa Ibnu Umar pernah berkata, "Barang siapa yang membuat sebaith syair setelah Isya, maka shalatnya tidak diterima hingga pagi." Syaddad bin Aus meriwayatkan itu sampai kepada Nabi Saw.

Menurut satu pendapat, hikmah dari dimakruhkannya bercakap-cakap setelah shalat Isya adalah karena Allah menjadikan malam hari sebagai tempat peristirahatan. Apabila seseorang berbicara di malam hari, padahal Allah SWT telah menetapkan hal itu pada siang hari yang merupakan tempat untuk mencari

penghidupan, maka seolah-olah dia sengaja menyalahi hikmah Allah, yang mana karena hikmah itulah Allah menetapkan keberadaannya.⁴²

Asbabun Nuzul

Surah Al-Mu'minun (bahasa Arab: **المؤمنون** "Orang-Orang Yang Beriman") adalah surah ke-23 dari al-Qur'an, surah ini terdiri atas 118 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Dinamai Al-Mu'minun, karena permulaan ayat ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang menyebabkan keberuntungan mereka di akhirat dan ketenteraman jiwa mereka di dunia. Demikian tingginya sifat-sifat itu, hingga ia telah menjadi akhlak bagi Nabi Muhammad Saw.

Adapun asbabun nuzul dari ayat ini adalah: Dengan menyombongkan diri terhadap al-Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.⁴³

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Quraisy duduk- duduk mengobrol dan bergadang pada malam hari di sekeliling Ka'bah. Mereka tidak bertawaf, bahkan mereka bermegah-megah diri karena dapat menguasai Baitullah itu. Ayat ini (Q.S. al-Mu'minun: 67) turun berkenaan dengan orang-orang seperti itu. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Sa'id bin Jubair.⁴⁴

Kesimpulan penulis dari keenam penafsiran diatas mengenai surah QS. Al-Furqan: 30 dan QS. al-Mu'minun: 67 ialah membahas tentang hijrah untuk

⁴² *Ibid*

⁴³ Dengan (kalian) membanggakan diri karena (menguasai) Ka'bah, dan bergadang sambil beromong kosong (ath-Thabari, juz XVIII, hal. 38-40).

⁴⁴ K.H.D. Shaleh, H.A.A. Dahlan, *op.cit*, h. 364-365

mengajak orang-orang kafir agar percaya terhadap al-Qur'an. Karena dalam ayat kedua ayat ini menceritakan bahwa rasulullah Saw mengadu kepada Allah keburukan perilaku dan perkataan nista kaum musyrikin. Beliau berkata, wahai Tuhanku sesungguhnya kaumku Quraisy sudah tidak lagi peduli kepada al-Qur'an, tidak mengimaninya dan tidak mendengar serta mengikutinya. Mereka tidak mau peduli dan mendengarkan al-Qur'an.

Ayat ini masuk ke dalam lafadz umum, karena dalam ayat ini pada lafadz *مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سِمًا* (menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji) menunjukkan arti umum karena disini belum dijelaskan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji yang bagaimana.

Adapun pengertian lafadz 'am adalah suatu lafadz yang menunjukkan sesuatu secara menyeluruh dan mencakup satuan-satuan atau anggota nggotanya tanpa ada batasan.

3. *Hijrah* meninggalkan sesuatu yang tidak baik kepada yang lebih baik.

Setelah penulis menelusuri ayat-ayat *hijrah* untuk meninggalkan sesuatu yang tidak baik kepada yang lebih baik dari kitab *Mu'jam al-Mufahras li al Fazil al-Qur'an al-Karim* kemudian mengelompokkannya, adapun ayat-ayat yang membahas tentang *hijrah* meninggalkan sesuatu yang tidak baik kepada yang lebih baik hanya terdapat dalam satu surah, yaitu:

a. Surah an-nisa' ayat: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ
 حِفْظٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ
 أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya:

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha tinggi, Maha besar

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa ayat ini berbicara mengenai kedurhakaan wanita, ketidakpatuhan dan tidak taat baik kepada Allah ataupun suami sebagai pimpinan mereka, maka terhadap istri yang demikian ditempuh dengan tiga cara, mengajarnya (nasihat), memisah tempat tidurnya, dan memukulnya.

Jadi dalam ayat ini makna hijrah ialah bahwa dalam menasehati istri yang berbuat salah harus dengan cara yang baik-baik , jangan sampai memukulnya.⁴⁵

Dalam tafsir al-Misbah Kata *wahjuruhunna* yang diterjemahkan dengan *tinggalkanlah mereka* adalah perintah kepada suami untuk meninggalkan istri didorong oleh rasa tidak senang pada kelakuannya. Ini dipahami dari kata *Hajara*

⁴⁵ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, op.cit, h. 1198

yang berarti meninggalkan tempat atau keadaan yang tidak baik atau tidak disenangi menuju ke tempat atau keadaan yang baik atau lebih baik. Jelasnya, kata ini tidak digunakan untuk sekedar meninggalkan sesuatu, tetapi di samping itu ia juga mengandung dua hal lain. Yang pertama bahwa sesuatu yang ditinggalkan itu buruk atau tidak disenangi, dan yang kedua ia ditinggalkan untuk menuju ke tempat dan keadaan yang lebih baik.⁴⁶

Kata *wahjuruhunna* artinya dan *pisahkanlah mereka*. As-suddi, adh-Dhahhak, Ikrimah dan Ibnu Abbas dalam satu riwayatnya mengatakan bahwa arti *wahjuruhunna* ialah tidak berbicara dan tidak bercengkrama. Ali bin Abi thalhah pun menceritakan dari Ibnu Abbas: yaitu, mintalah ia menasehati, jika ia diterima. Jika tidak, hendaklah ia pisahkan tempat tidurnya dan tidak berbicara dengannya tanpa terjadi perceraian. Dan hal tersebut sudah pasti memberatkannya.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir, Sunan dan Musnad, dari Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi bahwa ia berkata: "Ya Rasulullah, Apakah hak isteri atas suaminya?" Beliau menjawab:

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا وَلَا آيَةَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ
إِلَّا فِي الْبَيْتِ

Hendaklah engkau memberinya makan, jika engkau makan, memberinya pakaian jika engkau berpakaian, jangan memukul wajah, jangan mencelanya dan jangan pisah ranjang kecuali di dalam rumah."⁴⁷

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit*, h. 430

⁴⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, al-Sheikh, *op.cit*, h. 209

Firmannya, "Pukullah mereka." Yaitu, jika nasehat dan pemisahan tempat tidur tidak menggetarkannya, maka kalian boleh memukulnya dengan tidak melukai, sebagaimana hadits dalam Shahih Muslim dari Jabir, bahwa Nabi dalam Haji Wada' bersabda:

فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَالٍ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِينَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا (وَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ، تَكْرَهُنَّ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُرْحٍ، وَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ)

"Bertakwalah kepada Allah tentang wanita, sesungguhnya mereka adalah pendamping kalian, kalian mempunyai hak terhadap mereka. Yaitu, mereka tidak boleh membiarkan seorangpun yang kalian benci menginjak hamparan kalian (masuk ke rumah kalian). Jika mereka melakukannya, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai dan mereka memiliki hak untuk mendapatkan rezeki dan pakaian dengan cara yang ma'ruf.

Ibnu Abbas dan ulama-ulama lain berkata: "Yaitu pukulan yang tidak melukai. Hasan al-Bashri berkata: "Yaitu, (pukulan yang) tidak meninggalkan bekas Para fuqaha berkata: "Yaitu tidak melukai anggota badan dan tidak meninggalkan bekas sedikitpun." Ali bin Abi Thalhaf mengatakan dari Ibnu Abbas: "Yaitu, memisahkannya dari tempat tidur, jika ia terima. Jika tidak, Allah mengizinkanmu untuk memukulnya, dengan pukulan yang tidak mencederai dan tidak melukai tulang, jika ia terima. Dan jika tidak Allah menghalalkanmu untuk mendapatkan tebusan darinya." juga, maka Sufyan bin Uyainah mengatakan dari Iyas bin Abdullah bin Abu Dzuab, ia berkata, Nabi bersabda: "Janganlah kalian memukul istri-istri kalian." Lalu datanglah 'Umar kepada Rasulullah dan berkata:

"Para wanita mulai membangkang kepada suami-suaminya. Maka Rasulullah membarikan rukhsah untuk memukul mereka."⁴⁸

Lalu datanglah banyak wanita kepada istri-istri Rasulullah, mengadukan tentang pemukulan suami mereka. Maka bersabda Rasulullah: "Sungguh banyak wanita yang berdatangan kepada istri-istri Muhammad, mengadukan tentang pemukulan suami mereka. Mereka itu bukanlah yang terbaik di antara kalian". Hadits ini riwayat Abu Daud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Maksud *wahjuruhunna* dalam tafsir fi zhilalil Qur'an ini ialah *memisahkan mereka*. Maksud dari memisahkan mereka disini ialah bukan melakukan pemisahan dengan pindah kepada orang lain, dengan menghinakan si istri atau menjelek-jelekkkan kehormatannya dan harga dirinya, karena yang demikian itu hanya akan menambah pertentangan. Adapun tujuan pemisahan diri itu adalah untuk mengobati nusyuz, bukan untuk merendahkan istri dan merusak anak-anak. Itulah yang menjadi sasaran tindakan ini.⁴⁹

Dalam tafsir al-Munir ini menjelaskan bahwa jika perempuan-perempuan yang melampaui batas-batas aturan hidup bersuami istri sehingga mereka tidak mengindahkan hak dan kewajiban hidup berkeluarga. Jika seorang suami mendapat istrinya berperangai seperti ini, maka ia wajib menasehatinya dengan cara yang baik-baik.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid*, h. 300

⁴⁹ Sayyid Qutb, *op.cit*, h.358

⁵⁰ Wahbah az-Zuhaili, *op.cit*, h. 80

Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? yakni apakah kamu membencinya dan lebih menyukai selainnya? "Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam." Al Hasan mengatakan, "Yakni dengan bebatuan." Adh-Dhahhak mengatakan, "Dengan perkataan, yakni: niscaya aku mengecammu." Ibnu Abbas mengatakan, "Niscaya aku memukulmu." Pendapat lain menyatakan. "Niscaya aku membenamkan perkaramu."⁵¹

وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama. Ibnu Abbas mengatakan, "Yakni biarkan aku bertindak sesuai kehendak, maka kamu tidak akan mendapat aib dariku. Pendapat ini dipilih oleh Ath-Thabari" Jadi berdasarkan pendapat ini, kata مَلِيًّا adalah sebagai hal (menerangkan kondisi) Ibrahim.

Kesimpulan penulis mengenai QS. An-Nisa': 34 ialah membahas tentang hijrah untuk meninggalkan sesuatu yang tidak baik kepada yang lebih baik. Dalam ayat ini membahas tentang cara seorang suami untuk menasehati istrinya yang berbuat salah yaitu menasehatinya harus dengan cara yang baik-baik , jangan sampai memukulnya.

Asbabun Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang wanita mengadu kepada Nabi saw. karena telah ditampar oleh suaminya. Rasulullah saw. bersabda: "Dia mesti dikisas (dibalas)." Maka turunlah ayat tersebut di atas (Q.S. 4 an-Nisa': 34) sebagai ketentuan dalam mendidik istri yang menyeleweng. Setelah mendengar

⁵¹ Muhammad Ibrahim Al- Hifnawi, *op.cit*, h.296-297

penjelasan ayat tersebut, pulanglah ia serta tidak melaksanakan qishas. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari al-Hasan.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ada seorang istri yang mengadu kepada Rasulullah saw. karena ditampar oleh suaminya (orang Ansar) dan menuntut qishas (balas). Nabi saw. mengabulkan tuntutan itu. Maka turunlah ayat, *wala ta'jal bil qur'ani min qabli ay-yuqdl ilaika wahyu* (dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Quran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu) (Q.S. 20 Thāhā: 114) sebagai teguran kepadanya, dan ayat tersebut di atas (Q.S. 4 an-Nisa': 34) sebagai ketentuan hak suami dalam mendidik istrinya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari beberapa jalan, yang bersumber dari al-Hasan. Ibnu Jarir meriwayatkan pula Hadits seperti ini, yang bersumber dari Ibnu Juraij dan as-Suddi.⁵²

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa seorang Ansar menghadap Rasulullah saw bersama istrinya. Istrinya berkata: "Ya Rasulullah, ia telah memukul saya hingga berbekas di mukaku." Maka bersabdalah Rasulullah saw: "Ia tidak berhak berbuat demikian." Maka turunlah ayat tersebut di atas (Q.S. 4 an-Nisa': 34) sebagai ketentuan dalam mendidik istri.⁵³ Diriwayatkan oleh Ibnu Marduwaih yang bersumber dari 'Ali.

⁵³ K.H.D. Shaleh, H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Diponegoro: Bandung, 2011, h. 138

Munasabah

Pada awalnya ayat ini menerangkan perempuan-perempuan yang haram dinikahi sebab adanya hubungan nasab, hubungan persusuan, hubungan pernikahan, atau sebab lain seperti haramnya memperistri saudara perempuan istri dan bibi dari istri, sebagaimana ayat sebelumnya. Sangat serasi dan tepat apabila setelah uraian sebelumnya, ayat ini menerangkan perempuan-perempuan yang tidak haram dinikahi dengan syarat membayar mahar dan bertujuan menjaga kehormatan bukan untuk perzinaan.

Lafadz ayat ini adalah khas, karena ayat di menjelaskan tentang yang sudah bersuami istri. Maksud dari laki-laki dalam ayat ini ialah dikhususkan kepada suami, sedangkan maksud dari perempuan dalam ayat ini dikhususkan kepada istri. Adapun maksud dari khas ialah suatu lafadz yang menunjukkan arti sesuatu yang terbatas dengan orang tertentu atau bilangan tertentu.⁵⁴

⁵⁴ Wahbah zuhaili, *op.cit*, h. 34

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mulai dari pendahuluan sampai kepada pembahasan, sehubungan dengan penafsiran ayat-ayat mengenai *hijrah* yaitu melalui pembatasan masalah peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan, berdasarkan batasan-batasan masalah yang sudah dikemukakan diatas yaitu:

1. Melalui deskripsi ayat-ayat al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan bagaimana makna *Hijrah* didalam al-Qur'an, di dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Al fazil Qur'an Karim* ditemukan bahwa kata hijrah terdapat dalam 15 surah, 27 ayat dan diulang sebanyak 31 kali. Dari kata tersebut yang berkaitan dengan pembahasan penulis ada 6 ayat: QS. Al-Mudda'ssir: 5, QS. Al-Muzzammil: 10, QS. Maryam: 46, QS. Al-Furqan: 30 dan QS. Al-Mu'minun: 67 dan QS. An-Nisa': 34.
2. Dari penafsiran ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan yang membahas tentang *hijrah* untuk meninggalkan sesuatu yang tidak mengenakan hati terdapat dalam 3 surah, yaitu:
 - a. QS. Al- Mudda'ssir: 5, QS. Al-Muzzammil: 10 dan QS. Maryam: 46.Di dalam ketiga ayat ini terdapat suruhan kepada nabi dan sahabat-sahabatnya untuk berhijrah atas dasar ketidaksenangan terhadap perlakuan penduduknya, karena penduduknya cenderung menyembah berhala. Ayat di atas menunjukkan keharusan menjaga diri dari semua

maksiat. Larangan semua itu tidak berarti Nabi melakukan sedikit dari maksiat itu. Wahyu dimulai dengan hal itu karena dia adalah teladan dan supaya terus menerus menjauhi maksiat. Ini seperti firman Allah SWT "Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik" (al-Ahzab:1)

- b. QS. Al-Furqan: 30 dan QS. al-Mu'minun: 67 membahas tentang hijrah untuk mengajak orang-orang kafir agar percaya terhadap al-Qur'an. Karena dalam ayat kedua ayat ini menceritakan bahwa Rasulullah saw mengadu kepada Allah keburukan perilaku dan perkataan nista kaum musyrikin. Beliau berkata, wahai Tuhanku sesungguhnya kaumku Quraisy sudah tidak lagi peduli kepada al-Qur'an, tidak mengimaninya dan tidak mendengar serta mengikutinya. Mereka tidak mau peduli dan mendengarkan al-Qur'an.
- c. QS. An-Nisa': 34 membahas tentang *hijrah* untuk meninggalkan sesuatu yang tidak baik kepada yang lebih baik. Dalam ayat ini membahas tentang cara seorang suami untuk menasehati istrinya yang berbuat salah yaitu menasehatinya harus dengan cara yang baik-baik, jangan sampai memukulnya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa hasil dari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis berharap agar penulisan ini menjadi tambahan wawasan keilmuan serta bermanfaat dan dapat mengamalkan dan mengajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga para penulis selanjutnya bisa membahas lebih dalam lagi terutama kajian *Makna Hijrah Terhadap Perubahan Sikap dalam al-Qur'an* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi Muhammad Fuad, *al-Mu'jam Mufahras li. Alfadz-al-Qur'an-al-Karim*, (Indonesia: Maktab-Dahlan).
- Adz-Dzahabi Muhammad Husein, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun, juz 1*, Dar Al-Maktub Al-Haditsah, Mesir, 1976
- Al- Jurjani, At-Ta'rifa, At-Thaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Jeddah
- Al-Ansari Abi 'Abdillah *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi.3, cetakan.2, Jakarta : balai pustaka, 2005.
- Al-Farmawi Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996)
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir al- Maraghi, Juz 13*, ter. Bahrin Abu Bakar (Semarang . PT. Karya Toha Putra, 1993)
- Al-Qatthan Manna Khalil, *pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar , 2014),terj, An-nur Rafiq El-Mazni. Judul Asli : *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet, XIII, 2004 M/1425 H).
- Amrullah Abdul Karim, *Tafsir Al- Azhar*, (Surabaya : Pustaka Islam , 1965)
- Amrullah Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 10*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985).
- As-Shadr Muhammad Baqir, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah*, (Dar Al-Kutun Al-Islami 2013)
- Baidan Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Budiono Arif *Hijrah Dalam Perspektif Tafsir Sya'rawi Kajian Tafsir Tematik*, Volume 15 no 01, Januari 2019
- Dedi Mizwar, *Konsep Hijrah Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2018)
- Fahd Bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Ruumi, *Buhust Fii Ushulu At-Tafsir wa Manahijihi*, (Maktabah At-taubah)

- Fakhruddin , *Ensiklopedi Alquran*, Jilid. I (Jakarta: Rineka Cipta,1992).
- Hakim M. Baqir, *Ulumul Quran, terj. Nashirul Haq*, (Jakarta: Al-Huda, 2006)
- I'wadullah Abbas, *Muhadarah Fii At-Tafsir*
- Ichwan Nor Mohammad, Tafsir Ilmi, *Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004)
- Indonesian journal of sociology and development* , volume 2.
- Ismail bin Umar bin Katsir al- Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* , 1994
- Ismail Rajil Al-Faruqi , *Hakikat Hijrah Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, Terj. Badri Saleh, Cet. ke-3, (Bandung: Mizan, 1994)
- Izza Royyani, *Makna Hijrah perspektif al-Qur'an (Telaah atas Pro-Kontra seputar hijrah di media* , Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- M. Rizki Saputra, *Makna Hijrah dalam Tafsir Al-Azhar*, Fakultas agama islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
- M. Yusuf Kadar, *Studi al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2010)
- Muchlas Imam, *Al-Qur'an Berbicara* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002)
- Munawir A. Warson, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*,(Surabaya: Pustaka Progesif, 1997)
- Murni, *konsep hijrah dalam perspektif al-Qur'an (Studi terhadap pandangan prof. Dr. M.Quraish Shihab , MA dalam tafsir Al-Misbah* , Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an* karya ,mesir 1972.
- Samiun Ahzami Jazuli , *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- Shihab M. Quraish,*Tafsir al-Misbah* , Vol.12 (Jakarta :Lentera Hati , 2002).
- ,Lentera Hati: *Kisah dan Hikmat Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, Januari 2007)

- Suarni, “*Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur’an*”, Jurnal Al-Mu’ashirah, Vol. 13, No. 2145.
- Suryadilaga M. Al fatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. III
- Sya’rawi Muhammad Mutawalli, *al-Hijrah al-Nabawiyyah*, Kairo; al-Maktabah, al-Taufiqiyyah
- Syari’ati Ali, : *sejak hijrah hingga wafat*, bandung : pustaka hidayah.
- Ummi Kaltsum Lilik *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010)
- Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: 2009)
- Yamani Moh. Tulus *Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Maudhu’i* Vol. 1 no 2 januari-juni 2015
- Zuhailli Wahbah, *Tafsir al-Munir fi al Aqidah Wa Asy-Syari’ah Wal Manhaj*,(Suriah : DarAl Fikr Damsyiq, 1991)
- Zulheldi, *6 Langkah Tafsir Maudhu’i*, Cet. 1, Depok: Rajawali Grafindo Persada, 2017

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Siti Subaidah Lbs
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung, 06 Desember 2000
Pekerjaan : Guru
Alamat : Tanjung, Kecamatan Panyabungan Timur
Kabupaten Mandailing Natal
Orangtua : Saharuddin Lubis (Ayah)
Nur Asiah (Ibu)

Riwayat Pendidikan

1. SDN 131 Tanjung
2. MTs. Al-Bi'Tsatul Islamiyah, Simpang suga
3. MA. Al-Bi'Tsatul Islamiyah, Simpang suga

Riwayat Pengalaman Kerja

1. Guru Tahfidz dan Musyrifah di ICBS payakumbuh